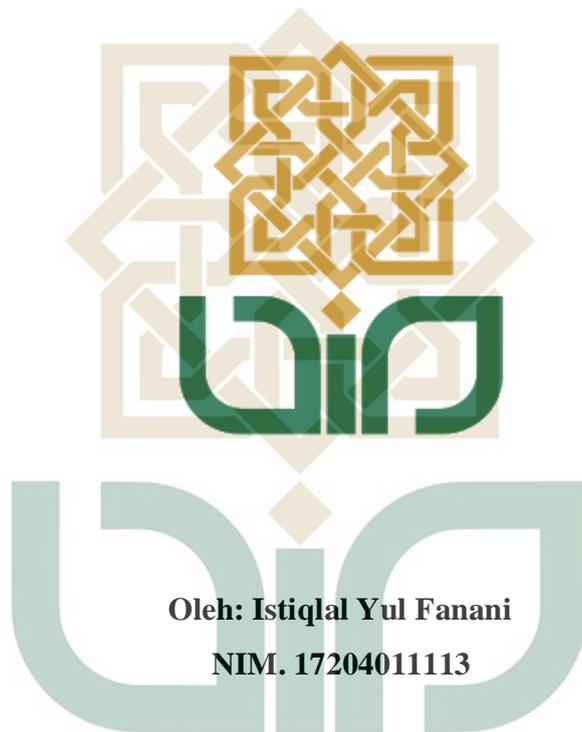


**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
DAN SMP ISTIQOMAH SAMBAS PURBALINGGA**



Oleh: Istiqlal Yul Fanani

NIM. 17204011113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2020

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
DAN SMP ISTIQOMAH SAMBAS PURBALINGGA**



Oleh: **Istiqlal Yul Fanani**

NIM. 17204011113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istiqlal Yul Fanani
NIM : 17204011113
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Januari 2020

Saya yang menyatakan



Istiqlal Yul Fanani, S.Pd.

NIM. 17204011113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Istiqlal Yul Fanani, S.Pd**
NIM : 17204011113
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2020



Istiqlal Yul Fanani, S.Pd.
NIM: 17204011113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-074/Un.02/DT/PP.01.1/05/2020

Tesis Berjudul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL DI
MADRASAH MU'ALIMIN MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA DAN SMP ISTIQOMAH SAMBAS
PURBALINGGA

Nama : Istiqlal Yul Fanani

NIM : 17204011113

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 8 April 2020

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

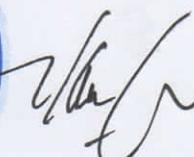
Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 22 Mei 2020

Dekan




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

MELALUI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*

DI MADRASAH MU ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

DAN SMP ISTIQOMAH SAMBAS PURBALINGGA

Nama : Istiqlal Yul Fanani, S.Pd
NIM : 17204011113
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Pembimbing : Dr. Muqowim, M.Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd. ()

Penguji II : Dr. Eva Latipah, M.Si. ()

diuji di Yogyakarta pada tanggal Rabu, 8 April 2020

Waktu : 09.00 10.00 WIB
Hasil/Nilai : A (95)
IPK : 3.74
Predikat : Sangat Memuaskan

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
DAN SMP ISTIQOMAH SAMBAS PURBALINGGA**

yang ditulis oleh:

Nama : **Istiqlal Yul Fanani, S.Pd**
NIM : 17204011113
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Januari 2020

Pembimbing

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197303101998031002

MOTTO

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”

(Al-‘Asr: 3).¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Q.S Al-‘Ashr (103) : 3.

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Istiqlal Yul Fanani, NIM. 17204011113. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yoyakarta Dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.* Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.

Pemberitaan mengenai kekerasan di kalangan anak sekolah, pornografi yang pelakunya anak sekolah, dan bermacam-macam berita bohong, fitnah, semua itu mestinya berkaitan dengan karakter. Sebagai salah satu solusinya, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum mengarahkan pada Pendidikan karakter guna pembentukan pribadi manusia untuk menjadi manusia yang mulia, bermoral dan berakhlak. Lain halnya dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga, meski dua sekolah tersebut terletak ditengah-tengah kota, namun perilaku para siswanya jauh dari kenakalan remaja yang terjadi di sekolah lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* yang meliputi konsep implementasi pendidikan karakter religius melalui *boarding school*, implementasi dan kegiatan, serta pengaruh dari implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terkait pendidikan karakter religius melalui *boarding school* adalah nilai-nilai keislaman dan keagamaan dapat terimplementasi secara maksimal, praktik peribadatan sebagai rutinitas dan pembiasaan, serta prestasi keagamaan siswa. Sedangkan temuan penelitian di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga terkait pendidikan karakter religius melalui *boarding school* adalah terbentuknya pribadi yang mengarah pada karakter religius, kemandirian dan sikap sosial teman sejawat yang tinggi, serta prestasi keagamaan siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Karakter Religius, Boarding School, Madrasah.

ABSTRACT

Istiqlal Yul Fanani, NIM. 17204011113. Implementation of religious character education through Boarding School Program at Madrasah mu'allimin Muhammadiyah Yoyakarta and SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga. Yogyakarta: Master's degree in Tarbiyah Faculty of Sciences and the teacher of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. 2020.

Preaching about violence among schoolchildren, pornography that is the child's school, and a variety of news lies, libel, all it should relate to the character. As one of the solutions, the Ministry of National Education Research and Development Curriculum Center directs the character education for the personal establishment of human beings to become a noble, moral and morality. Another case with Madrasah mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta and SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga, although the two schools are located in the middle of the city, but the behavior of his students is far from the delinquency of the teenagers that occur in other schools.

This research aims to describe the implementation of religious character education through boarding school program which includes the concept of implementing religious character education through boarding school, implementation and activities, as well as influence Implementation of religious character education through boarding school program. This research uses field research methods, using a qualitative approach, data collection methods using observation, interviews, and documentation.

Research findings in Madrasah mu'allimin Muhammadiyah Yoyakarta related to the education of religious characters through boarding school are values of Islamic and religious can be implemented maximally, the practice of worship as routine and habituation, and the religious achievement of students. While the research findings in SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga related religious character education through boarding school is a personal establishment that leads to religious character, independence and social attitudes of high peer friends, as well as religious achievement of student.

Keywords: Implementation, Religious Character, Boarding School, Madrasah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu pada surat keputusan Bersama Menteri agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sh	Es dan ha
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

- Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
- Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).
- Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
- Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf "al", terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).
- Ta' marbutah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan *tā' marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
- Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqahā'*).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Sholallahu 'alaihi wa Salam* beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa setia mengikuti sunnah-Nya

Berkat rahmat serta kenikmatan yang Allah berikan maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yoyakarta Dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga”**. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas dukungan dan motivasi dari berbagai pihak terkait. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Saudara:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.d., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan studi S2.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan studi S2.

3. Dr. Radjasa, M.Si., selaku ketua Program Studi Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama studi S2.
4. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama studi S2.
5. Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Segenap dosen S2 dan staff yang telah memberikan bekal ilmu dan dukungan selama studi S2.
7. Semua pihak yang telah mendukung peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Semoga semua amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara senantiasa diterima Allah SWT dan mendapat balasan berlipat ganda, aamiin.

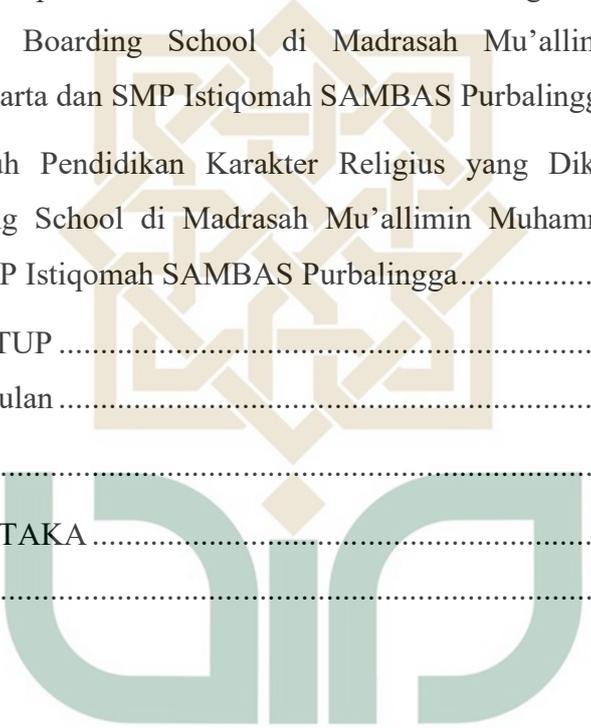
Yogyakarta, 8 April 2020
Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Istiqlal Yul Fanani, S.Pd.
NIM: 17204011113

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KERANGKA TEORI	21
A. Pendidikan Karakter Religius	21
B. Boarding School.....	37
BAB III GAMBARAN UMUM.....	41
A. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	41

B.	SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		61
A.	Konsep Pendidikan Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Boarding School di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.....	61
B.	Desain Implementasi Pendidikan Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Boarding School di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.....	82
C.	Pengaruh Pendidikan Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Boarding School di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.....	108
BAB V PENUTUP		111
A.	Kesimpulan.....	111
B.	Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....		114
LAMPIRAN		118



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Rombel dan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/ 2020.....	52
Tabel 2 Jumlah Rombel dan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/ 2020.....	63
Tabel 3 Jumlah Peserta Didik Menurut Agama Tahun Pelajaran 2019/2020	63
Tabel 4 Konsep Pendidikan Karakter Religius Berdasarkan Langkah-langkah dan Peran Lembaga Pendidikan	66
Tabel 5 Relevansi Pendidikan Karakter Religius Berdasarkan Pusat Pengembang Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional.....	81
Tabel 6 Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Tiga Unsur Pokok Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	106
Tabel 7 Relevansi Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berdasarkan Dimensi Keberagamaan.....	107



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter mengutamakan pembentukan pribadi manusia untuk menjadi manusia yang mulia, bermoral dan berakhlak. Seperti halnya pendidikan karakter religius yang membimbing manusia kearah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.² Pendidikan karakter muncul disebabkan sering terjadinya hal-hal negatif yang terjadi karena pengaruh masyarakat seperti tindak kekerasan dan kenakalan remaja. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat, guna membantu anak-anak dan remaja menjadi atau memiliki sifat jujur, peduli, berpendirian, mandiri dan bertanggung jawab. Lembaga pendidikan yaitu sekolah atau pun madrasah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa untuk membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Oleh sebab itu pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini menjadi bagian yang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia.³

² Hamid Hasan, Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. hlm. 9.

³ Kautsar, Andri dan Edi, Johan. *Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah*. Guru SDN 5 Air Kumbang. Volume 2, Nomor 2 Juli-Desember 2017.

Pendidikan karakter religius mengarahkan pribadi manusia menjadi pribadi yang memiliki nilai yang baik. Nilai yang baik ini dapat dibentuk melalui beberapa dimensi. Menurut Glock dan Stark dalam Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi ihsan dan penghayatan (ekspeinsial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pemngamalan (konsekuensial).⁴ Dimensi keyakinan yaitu menyangkut rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan oleh agama. Kemudian dimensi praktik agama atau bisa disebut dimensi ritual adalah yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya ritual ke tempat ibadah, berdoa, berpuasa dan lai sebagainya.

Selain itu, ada juga dimensi ihsan dan penghayatan yaitu merasa diri dekat dengan Tuhannya, sehingga tingkat pegamalan ibadah yang dilakukan dalam tingkatan yang optimal atau maksimal. Jika seseorang sudah memiliki karakter religius yang kuat, maka akan tertanam dalam dirinya perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka. Adapun dimensi pengetahuan agama atau yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama-agamanya. Dimensi ini mengharapkan seseorang yang beragama paling tidak memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman tentang keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi.

⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77.

Bagi seorang muslim Alquran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

Dimensi pengamalan dan konsekuensi adalah dimensi terakhir dalam mengarahkan pribadi manusia menjadi yang lebih baik. Dimensi ini mengidentifikasi akibat-akibat dari keyakinan beragama, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Pada hakekatnya dimensi pengamalan dan konsekuensi ini lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya, yaitu mengumpulkan ajaran-ajaran agamanya yang telah diterima kemudian direalisasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakter religius memiliki fungsi yang kaitannya erat dengan fungsi agama. Menurut Jalaluddin, agama memiliki fungsi dalam kehidupan manusia yang meliputi fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, dan fungsi sublimatif.⁵

Pendidikan karakter religius yang diterapkan pada sekolah-sekolah itu penting untuk terus dievaluasi prosesnya dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam praktiknya, pendidikan ini tengah menghadapi persoalan mulai dari yang bersifat teknis hingga pragmatis. Peristiwa pemukulan seorang siswa terhadap gurunya sendiri di Sampang Madura Jawa Timur tahun 2018 lalu menyadarkan bahwa canggihnya kurikulum pendidikan karakter tersebut yang selama ini diajarkan di kelas-kelas, moral siswa masih belum tersentuh. Sehingga mengakibatkan kekerasan baik terhadap sesama maupun gurunya

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 247-249.

sendiri akan bisa dan tetap terjadi. Hambatan dalam implementasi pendidikan karakter religius tersebut perlu didiskusikan bersama. Pertama adalah dari pihak keluarga, pertama kali pendidikan karakter religius tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga. Sedangkan tipologi masyarakat Indonesia terbagi menjadi tiga kelas yaitu bawah, menengah, dan atas. Pada kelas bawah, mereka pada dasarnya tidak paham apa dan bagaimana pendidikan karakter tersebut. Ini terjadi karena kelas bawah lebih mementingkan roda ekonomi yang belum mapan. Berbeda dengan kelas menengah, mereka memahami pendidikan karakter, meski mereka pun juga masih berjuang untuk perekonomian keluarga, sehingga proses pendidikan karakter tersebut diserahkan kepada sekolah dan pesantren. Sedangkan kelas atas adalah mereka yang memahami pendidikan karakter religius tersebut dan mengajarkannya mulai dari internal keluarga serta mempercayai pendidikan formal maupun non formal. Kedua adalah pihak lingkungan. Seberapapun bagus pendidikan karakter religius yang ada di internal keluarga, jika lingkungan tidak mendukung, maka proses ini akan gagal. Pada tahun 2008 lalu, kasus seorang bocah sekolah dasar meninggal dunia setelah bermain *smack down* bersama temannya. Perilaku ini dipengaruhi oleh tontonan serupa di salah satu TV nasional kala itu. Terlebih lagi, di era milenial seperti sekarang anak-anak terlihat menikmati dunia maya ketimbang dunia mereka sesungguhnya. Permainan tradisional yang memacu kerja sama, kepedulian, kejujuran, dan ketangkasan mulai hilang akibat muncul dari pergeseran peradaban.⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter religius yang

⁶ <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20180224154023-445-278557/pendidikan->

pada intinya adalah mengubah karakter atau moral seseorang menjadi manusia yang lebih baik belum dapat tercapai melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non formal semata. Ini menjadi penting untuk disadari dan menjadi bahan evaluasi oleh seluruh stakeholder dalam pendidikan, baik itu warga sekolah, orangtua maupun masyarakat bahwa pendidikan karakter religius adalah program bersama.

Pendidikan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial atau faktor sosial. Kedua, faktor pengalaman yang membantu sikap keagamaan. Ketiga adalah faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Keempat yaitu berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.⁷ Institusi pendidikan berbasis asrama atau kerap disebut *boarding school* adalah salah satu program pendidikan dalam rangka pembentukan karakter. Tujuh alasan orangtua yang berniat menyekolahkan anaknya di *boarding school* adalah karena lingkungan yang terkondisikan, pergaulan anak terpantau, membentengi anak dari kontaminasi pengaruh luar, kerukunan dan kekeluargaan yang kuat, menghindari kesenjangan sosial, integrasi sekolah dengan pondok pesantren, dan pertimbangan akademik.⁸ Alasan-alasan diatas mendorong institusi pendidikan untuk terus berkembang dalam peningkatan sekolah yang berbasis *boarding school*.

karakter-dan-hal-hal-yang-belum-selesai, diakses pada 9 Mei 2020, Jam 08.39 WIB.

⁷Thouless, H. Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), hlm. 34.

⁸<https://muh-amin.com/7-alasan-memilih-boarding-school-untuk-para-siswa-dan-orang-tua/>, diakses pada 31 Desember 2019, jam 14.05 WIB.

Boarding school adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut.⁹ Istilah *boarding school* ini kerap berdampingan dengan sekolah yang notabene berlogo madrasah. Sekarang ini madrasah mengalami penyempitan makna, banyak sekolah-sekolah yang berlogo madrasah namun tidak memiliki *boarding*. Sedangkan madrasah itu maknanya sangat luas, tidak hanya sekolah namun juga pondokan.¹⁰ Adanya tempat tinggal dan hidup menyatu dapat membuat siswa beradaptasi dengan siswa lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Karakteristik sistem *boarding school* dari segi sosial mengisolasi siswa dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Dari segi ekonomi, menuntut biaya yang cukup tinggi, karenanya siswa dapat terlayani dan terfasilitasi dengan baik. Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Dengan kata lain, diharapkan lahir siswa yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.¹¹

Di sekolah yang berbasis *boarding school* ini, siswa mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang berbeda dari sekolah-sekolah lain terlebih lagi dalam aspek keagamaan. Sehingga siswa diharapkan mampu untuk dapat menjawab kemajuan zaman yang terus berkembang. Adanya pembinaan dan

⁹ Maksudin, "Pendidikan Nilai Sistem *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta", Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", 2008, hlm. 111.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur IV (Ust. Nayif Fairuza), di Ruang Direksi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

¹¹ Baktiar, "*Boarding School dan Perannya dalam Pendidikan Islam*", 2013, hlm. 17.

pendidikan karakter menitikberatkan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral, perasaan, dan perilaku moral yang kemudian dapat disaksikan hasilnya dalam tindakan nyata seseorang, baik tingkah laku yang jujur, bertanggungjawab, menghormati hak oranglain, dan kerja keras atau memiliki etos kerja yang tinggi. Menurut Lickona, proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).¹² Jika di *boarding school* biasanya materi yang disampaikan dalam bentuk sorogan, bandongan dan halaqoh.

Pembentukan karakter religius yang dapat diterapkan di *boarding school* seperti pengetahuan tentang moral yaitu tentang kesadaran moral dan mengetahui tentang nilai-nilai moral. Selain mengetahui kesadaran moral, manusia berkarakter harus mampu percaya diri, empati, mencintai kebenaran dan mampu mengontrol diri serta rendah hati. Sehingga dalam pembentukan karakter religius yang selanjutnya, manusia mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah diterimanya.

Tujuan pendidikan dalam *boarding school* adalah sebagai penanaman kepada individu para siswa bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Sehingga kegiatan belajar-mengajar yang dibangun adalah merupakan kesatupaduan dalam totalitas kegiatan keseharian. Tidak ada hitungan belajar dalam *boarding school* baik itu kapan di mulai dan harus selesai, serta target yang dituju.

¹² Megawangi, R, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), hlm. 54.

Penanaman karakter religius di *boarding school* juga menekankan pada aspek sosial, dimana peserta didik mampu memiliki sikap toleransi dan hormat-menghormati kepada sesamanya. Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa pembentukan karakter religius adalah guna tercapainya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³ Dengan demikian, *boarding school* dapat menjadi alternatif bagi peningkatan pendidikan Islam.

Sekolah-sekolah swasta kini tidak sedikit yang menerapkan program sekolah berbasis asrama atau *boarding school*. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berbasis asrama (*boarding school*) yang memiliki ciri khas dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, salah satunya yaitu melangsungkan pendidikan selama 6 tahun. Meskipun demikian, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta telah menerapkan pendidikan berasrama atau *boarding school* sejak tahun 1978.

Konsep lain dalam pendidikan yang di rumuskan oleh Mu'allimin adalah adanya sistem perkaderan yang tersusun secara sistematis dibawah naungan Muhammadiyah yang wajib diikuti oleh setiap calon kader atau siswa yang sangat menunjang pembentukan karakter siswa. Begitupun mengenai kurikulum yang ada di Mu'allimin yaitu kurikulum 2013, yang dalam prosesnya kurikulum Mu'allimin juga menggunakan *cross curriculum* yaitu

¹³ Hamid Hasan, Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hlm. 9.

dengan lintas kurikulum, ia memadukan kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri serta memiliki kurikulum perkaderan di setiap jenjangnya. Mu'allimin ini juga menggunakan sistem *long life education* dengan menerapkan pendidikan 24 jam dalam kesatuan manajemen dengan penanaman kader secara habituasi di lingkungan asrama.

Selain dari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ada juga SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga yang menerapkan pula program *boarding school*. Usia *boarding school* di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga ini masih tergolong muda, karena program *boarding school* ini didirikan sejak tahun 2016. Konsep pendidikan di sekolah ini sama seperti sekolah konvensional pada umumnya, hanya saja sekolah ini memiliki *boarding school*. Ciri lain dari sekolah ini adalah kolaborasi kurikulum, yaitu antara kurikulum di sekolah dan di *boarding school*. SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga merupakan sekolah yang didirikan melalui yayasan keluarga SAMBAS, sehingga seluruh fasilitas, kegiatan dan operasional sekolah disandarkan kepada yayasan. Tentu di sekolah ini tidak bergerak atas dasar golongan tertentu, ia berdiri di atas semua golongan tidak Muhammadiyah, tidak pula Nahdatul Ulama, tidak pula golongan ormas-ormas Islam yang lainnya. Adanya program *boarding school* di SAMBAS ini adalah salah satu cara bagi SAMBAS dalam rangka pembentukan siswa menjadi manusia yang bermoral. Kegiatan di sekolah dan di asrama yang memiliki kepadatan waktu dimanfaatkan untuk mempersempit gerak siswa untuk melakukan kegiatan yang sia-sia. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP

Istiqomah SAMBAS Purbalinga, meski dua sekolah tersebut terletak ditengah-tengah kota, namun perilaku para siswanya tergolong jauh dari kenakalan remaja yang terjadi di sekolah lainnya. Hal ini disebabkan dua sekolah ini mengusahakan implementasi pendidikan karakter religius mealui program *boarding school*. Mereka menyadari bahwa, *boarding school* adalah metode yang tepat dalam rangka pembentukan seseorang menjadi manusia yang bermoral.

B. Rumusan Masalah

Fokus pembahasan yang disandarkan dari latar belakang diatas dapat ditarik menjadi beberapa poin yang penting sebagai batasan penelitian. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga?
3. Apa pengaruh dari implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga?

C. Tujuan dan Kegunaan Peelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga
2. Mengetahui implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga
3. Mengetahui pengaruh dari implementasi pendidikan karakter religius melalui program *Boarding School* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan tentang implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di sekolah dan madrasah.

2. Secara Praktis

Melalui kajian implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga diharapkan dapat menjadi alternatif program yang dapat direkomendasikan khususnya kepada kepala sekolah, guru, tenaga

kependidikan, dan masyarakat dalam peningkatan pendidikan karakter religius peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembang dan pelengkap penelitian lain sebelumnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi. Kajian pustaka dimaksudkan untuk mencegah terjadinya duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian dengan permasalahan yang sama. Penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Boarding School* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga belum pernah ada yang mengkaji secara ilmiah dan menjadikannya sebagai suatu penelitian. Oleh sebab itu, demi terbebas dari plagiasi karya, berikut ini adalah penelitian yang relevan untuk menjadi bahan telaah penulis, diantaranya:

1. Tesis Siti Mutholingah dengan judul, Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (studi Multi situs di SMAN 1 dan 3 Malang), program studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013. Model penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah kualitatif. Teknik analisis datanya dengan menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penemuan hasil tesis ini adalah terdapat sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang, yang bersumber dari nilai-

nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah, yaitu: ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetisi. Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang, yaitu upaya secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Model internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang adalah model *organik-integratif*.

Temuan penelitian di SMAN 3 Malang, yang bersumber dari nilai-nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah, yaitu: ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, kepedulian, toleransi, prestasi, amanah, dan keseimbangan. Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang, yaitu upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Model internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu model *organik-integratif*.

Tesis yang dilakukan oleh Siti Mutholingah menitik beratkan pada aspek internalisasi karakter religius bagi siswa. Sedangkan peneliti meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Boarding School* di Madrasah Mu'allimin

Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.

2. Jurnal yang di tulis Kuswono dengan judul, Pendidikan Karakter Pola Muhammadiyah (studi kasus SMA Muhammadiyah 1 dan MA Mu'allimin Yogyakarta), Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswono menitik beratkan pada penerapan pendidikan karakter di sekolah Islam dibawah naungan Muhammadiyah. Fokus pembahasan jurnal mengenai proses pembelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri siswa. Sedangkan peneliti mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Boarding School* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.
3. Jurnal yang di tulis Marzuki dan Siti Khanifah dengan judul, Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, Yogyakarta: Prodi PPKn Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian jurnal ini adalah kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan *content analysis*. Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Siti Khanifah menitik beratkan pada pendidikan ideal dalam pembentukan karakter.

Fokus pembahasan jurnal ini adalah mengenai pengembangan pendidikan Tagore menemukan bahwa sistem pendidikan yang

menghadirkan tekanan berdampak pada ketakutan ketika belajar dan Ki Hajar Dewantara mengkaji tentang budi pekerti, ilmu adab dan etika. Sedangkan peneliti adalah tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Boarding School* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.

Sebagaimana telah disebutkan dalam penelitian terdahulu diatas, perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah pada objek kajiannya. Peneliti mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga. Penelitian yang dilakukan mengarah pada penerapan pendidikan karakter religius di asrama atau di *boarding*. Adapun hasil penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga ditulis sebagai narasi dan juga menggunakan tabel.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan suatu proses pemaparan yang menggambarkan keadaan serta kejadian yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, penelitian ini dilakukan pada dua sekolah, yaitu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS

Purbalingga. Pendekatan kualitatif adalah serangkaian atau proses menghimpun informasi dari kejadian nyata suatu objek yang kemudian dihubungkan dengan penyelesaian suatu persoalan. Pendekatan kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dan kemudian dilakukan pengumpulan gagasan yang dapat diterima oleh akal pikiran. Setelah mendapatkan informasi-informasi, rangkuman akan ditulis dan dilakukan penghimpunan data serta mereduksi data sebagai bagian yang penting dari informasi yang diterima.

2. Sumber data

Subjek penelitian merupakan pengambilan subjek oleh peneliti sebagai sumber informasi. Adapun sumber data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Wakil Direktur IV Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Kepala *Boarding School* Putra dan Putri SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga

Wakil direktur IV adalah informan yang memegang penuh kebijakan-kebijakan bidang pembinaan asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Kepala *boarding school* putra dan putri adalah informan yang dibebankan oleh yayasan dalam rangka penentuan kebijakan-kebijakan di *boarding school*. Peneliti dapat memperoleh informasi terkait gambaran umum sekolah, konsep pendidikan, implemementasi pendidikan karakter religius, dan pengaruh terhadap santri di *boarding*.

b. Musyrif

Musyrif di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah msuyrif pengabdian atau alumni yang dibebankan menjadi wali santri di asrama. Musyrif di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga adalah wali santri di *boarding school*. Peneliti dapat memperoleh informasi mengenai kegiatan, perilaku santri, struktur organisasi dan lain sebagainya.

c. Santri

Santri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagian siswa Tsanawiyah dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga adalah siswa Tsanawiyah kelas IX. Peneliti mendapatkan informasi tentang perubahan dan pengaruh *boarding school* terhadap diri siswa.

d. *Place* ialah sumber data yang berupa tempat.

Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober, yaitu pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020. Alasan mengambil lokasi tersebut karena menurut peneliti dilokasi tersebut terdapat pendidikan karakter religius yang memiliki ciri khas tersendiri dan menarik untuk diteliti yang kemudian diterapkan melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data berupa gambar, modul, dan administrasi lainnya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.

3. Teknik Analisis data

Pengumpulan data merupakan proses yang tersusun secara sistematis sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi dengan tujuan menggali tentang konsep pendidikan karakter religius, implementasi, dan pengaruhnya terhadap santri melalui program *boarding school*.

a. Wawancara adalah interaksi secara langsung yang dilakukan oleh dua orang dalam kondisi saling berhadapan yang bertujuan untuk dapat memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan dan siap untuk diajukan kepada seorang narasumber dan kemudian peneliti merekam semua jawaban narasumber kedalam teks maupun media rekam. Narasumber dalam penelitian ini adalah Wakil direktur IV, Kepala *boarding*, musyrif, santri *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.

b. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dalam penelitian yang berupa catatan. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan

cara mengambil data yang sudah ada, seperti foto, buku-buku, catatan-catatan, majalah, surat kabar, media online yang berhubungan langsung dengan penelitian pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.

c. Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan dengan sistematis fenomenal yang diselidiki melalui pengamatan objek yang diteliti.¹⁴ Untuk memperoleh data yang utuh dan dibutuhkan serta relevan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan observasi secara langsung. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dalam melangsungkan kegiatan penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga.

4. Teknik Analisis

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dengan lengkap, kemudian dianalisis untuk menjawab penelitian yang dilakukan. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif sebagai bentuk laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 145.

- a. Reduksi data adalah pemilihan dan pemotongan data dengan mengambil sub-sub dan pokok-pokok yang penting terhadap isi data yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan suatu penjelasan yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan.¹⁵ Adanya reduksi data menjadi penting dalam analisis data, ia membuang yang tidak perlu, memfokuskan dan mentransformasi data kasar di lapangan dan diteruskan pada waktu pengumpulan data.
- b. Penyajian data adalah proses menampilkan data secara sederhana kedalam narasi, table atau matrik dalam rangka data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai acuan pengambilan kesimpulan yang tepat.¹⁶ Peneliti mengambil diksi yang tepat dalam membuat narasi serta memberikan table atau grafik jika diperlukan.
- c. Penarikan kesimpulan adalah pengambilan inti dari temuan penelitian mengenai gambaran argumen dan penjelasan terakhir berdasarkan uraian-uraian sebelumnya. Kesimpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan dan temuan penelitian yang telah dilakukan pembahasan.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti membuat penarikan kesimpulan dari semua data-data yang telah diperoleh dari semua kegiatan penelitian yang sudah dilakukan baik secara wawancara ataupun dokumen.

¹⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2007), hlm. 32.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 34.

F. Sistematika Pembahasan

Demi kemudahan dalam penulisan tesis ini, maka peneliti membagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Tiga bagian tersebut masing-masing memiliki sub, sebagai perinciannya agar mendapatkan pembahasan yang utuh, runtut dan mudah difahami penjabarannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah bab pertama meliputi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua terdiri dari dan kerangka teori yaitu tentang pengertian pendidikan karakter religius, dilanjutkan dengan pengertian *boarding school*. Bab ketiga mengenai gambaran umum yaitu menjabarkan objek penelitian baik secara sejarah, visi, misi, tujuan sekolah, letak geografis, dan organisasi.

Bab keempat menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Bab kelima sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup; bagian akhir diisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Karakter Religius

Pada mulanya pendidikan diarahkan menjadi tiga aspek yang utama. Pertama sebagai upaya menumbuhkan budi pekerti atau karakter, yang kedua adalah pikiran dan yang ketiga yaitu tubuh anak. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan agar anak dapat tumbuh dengan sempurna.¹ Selain daripada itu makna pendidikan dalam hal ini berarti usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.²

Thomas Lickona menyebutkan bahwa dalam pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok. Pertama, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), kedua, perasaan tentang moral (*moral feeling*), ketiga, perbuatan bermoral (*moral action*).³ Ketiga unsur pokok tersebut dapat dijadikan sebuah rujukan dalam rangka proses dan tahapan pendidikan karakter. Sasaran yang dituju dalam pendidikan karakter meliputi ranah kognitif, yaitu mengajarnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, membudayakan akal pikiran, sehingga pada tahap-tahap berikutnya dia selalu memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan inteligensia. Ranah afektif, yaitu berkenaan dengan perasaan, emosional,

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 26.

² Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pedekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 11.

³https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020.

pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai kecerdasan emosional. Ranah psikomotorik yaitu berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku dan lain sebagainya.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar demi mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴ Selanjutnya ia menambahkan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.⁵ Sehingga karakter mulia mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan ketrampilan. Tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik menurut Thomas Lickona meliputi ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kasih sayang, kontrol diri, kerjasama, kerja keras.

Disamping itu pelatihan mental dan kemandirian diri menjadi bagian yang tidak terlepas dari pendidikan karakter. Suatu karakter tidak dapat diwariskan melalui gen atau keturunan, melainkan sesuatu yang perlu dibangun

⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyu dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

dan dilatih secara berkelanjutan dari waktu ke waktu melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengambil peran sebagai suatu proses pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk dapat memahami, merasakan dan bertindak berlandaskan nilai-nilai etik seperti kepedulian, kebijaksanaan, keadilan dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri serta orang lain tanpa merugikan yang lainnya dan karakter merupakan sesuatu yang dibangun atas dasar proses yang dilakukan secara berulang-ulang dengan waktu yang tidak sebentar.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas, pembentukan karakter dalam diri individu adalah fungsi seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia baik potensi pengetahuan, sikap dan tindakan dalam bentuk interaksi sosial yang itu berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi atau bentuk-bentuk karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosio-kultur tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 kriteria, yaitu olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. 4 kriteria tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti yang harus terpenuhi, yaitu:⁷

- a. Olah hati yaitu karakter inti dari konfigurasi olah hati adalah religius, jujur, tanggungjawab, peduli sosial, peduli lingkungan.
- b. Olah pikir yaitu karakter inti dari konfigurasi olah pikir adalah cerdas, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41.

⁷ Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*, dalam www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305-305.php, Diakses tanggal 15 Oktober 2019.

- c. Olahraga yaitu karakter inti dari konfigurasi olahraga adalah sehat dan bersih.
- d. Olah Rasa dan karsa karakter inti dari konfigurasi olah rasa dan karsa adalah peduli dan kerjasama atau gotong royong.

Secara holistik, pendidikan karakter dapat dikembangkan menjadi satuan yang terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Sebagai ciri-ciri holistik dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁸

- a. Semua kegiatan di sekolah di atur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
- b. Sekolah merupakan alat pengikat antara masyarakat dengan siswa, dan guru
- c. Adanya pembelajaran yang setara antara emosional dan sosial
- d. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan dengan persaingan
- e. Penerapan nilai-nilai keadilan, rasa hormat, dan kejujuran dalam setiap kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas
- f. Para siswa diberi peluang untuk mempraktikkan perilakunya melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat pelayanan
- g. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
- h. Metode pembelajaran demokrasi di kelas menjadi menu yang diandalkan ketimbang metode pembelajaran yang berpusat pada guru.

⁸ *Ibid.*, hlm. 195.

Kerangka dan ciri-ciri pendidikan karakter diatas dapat diteruskan menjadi langkah dan peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasi pendidikan karakter tersebut. Langkah-langkah tersebut yaitu:⁹

- a. Mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan
- b. Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah
- c. Menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupannya
- d. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Terbentuknya pembelajaran yang holistik dapat terjadi jika kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian secara autentik dan alamiah. Pembelajaran yang holistik adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan, pembelajaran ini sering disebut juga dengan pembelajaran melalui pendekatan *inquiry*.

Adapun strategi pengembangan karakter dalam dua hal yaitu pengembangan karakter secara makro dan pengembangan karakter secara

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 196.

mikro. Pengembangan karakter secara makro dapat dibagi menjadi tiga, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan perangkat karakter dikristalisasikan dan dirumuskan kedalam Filosofi-Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 beserta turunan perundang-undangnya, pertimbangan teori dan pertimbangan empiris.

Pada tahap pelaksanaan atau implementasi berlangsung pada tiga pilar, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan pada tahap terakhir yaitu evaluasi yang dilakukan demi mendapatkan hasil yang kemudian diperbaiki secara berkelanjutan untuk mendapatkan perkembangan dan mendiktesi aktualisasi karakter yang lebih baik. Strategi pengembangan karakter secara mikro dibagi kedalam 4 pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan ko atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat. Berdasarkan *grand design*, konfigurasi karakter, ciri-ciri karakter, langkah-langkah pengembangan pendidikan karakter, dan strategi pengembangan pendidikan karakter, dapat dipetik sebuah kesimpulan bahwa fungsi pendidikan karakter sama halnya seperti tujuan pendidikan yaitu mendorong manusia untuk mampu mengamati segala ciptaan Tuhan, berinteraksi sosial dengan sopan dan santun serta tutur kata yang baik, dan menjadi manusia yang diterima oleh masyarakat dan bangsa atas perilaku dan tindakan yang diberikan.

Karakter religius merupakan karakter yang dapat dimiliki oleh setiap manusia yang selalu menyandarkan setiap aspek kehidupannya kepada agama. Sehingga agama dijadikannya sebagai panutan, termasuk dalam setiap tutur

kata, sikap dan perbuatannya serta taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi ihsan dan penghayatan (ekspeensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pemngamalan (konsekuensial).¹⁰

1. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan adalah tentang pengharapan-pengharapan manusia beragama, sehingga ia mengakui kebenaran dan doktrin-doktrin tersebut. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini meliputi kepercayaan atau keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan terhadap setiap kebenaran agama dan keyakinan persoalan ghaib yang diajarkan oleh agama.

2. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi praktik agama adalah aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban praktik keagamaannya sebagai suatu ritual dalam agama yang dianutnya. Ritual tersebut seperti pergi ke tempat ibadah, berdoa, berpuasa, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya.

Dimensi praktik agama ini merupakan suatu perilaku keberagaman yang berupa peribadatan, dilakukan secara berulang dengan benar dan pasti sesuai tuntunan. Ibadah ini dalam Islam

¹⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77.

dikenal sebagai ibadah mahdah yaitu salat, puasa, zakat, haji dan kegiatan lainnya.

3. Dimensi Ihsan dan Penghayatan (Eksperensial)

Dimensi ihsan dan penghayatan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang diperbuat semata-mata atas dasar ibadah dan merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT. Jika dirinci, dimensi ini terdiri dari perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama menuntut kepada setiap pemeluk agama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dalam Islam, Alquran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal ini penting untuk disadari dan difahami sebagai sumber ajaran Islam, sehingga religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sebagai identitas diri semata. Aspek dimensi ini memiliki empat bidang antara lain tentang akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Alquran dan hadits.

5. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi pengamalan adalah identifikasi dari akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan

seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan aktifitas pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya, dimensi ini lebih mengarah pada aspek sosial yang kemudian diterapkan sebagai perilaku ramah dan baik seperti menolong sesama, menjaga lingkungan dan toleransi.

Adapun karakter religius memiliki fungsi yang kaitannya cukup erat dengan fungsi agama. Menurut Jalaluddin, agama memiliki fungsi dalam kehidupan manusia yang meliputi fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, dan fungsi sublimatif.¹¹

1. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi bagi para pemeluknya. Ajaran agama secara hukum memiliki fungsi menyuruh dan melarang. Unsur suruhan dan larangan tersebut memiliki latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi pemeluknya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agamanya.

2. Fungsi Penyelamat

Agama adalah penyelamat bagi pemeluknya. Keselamatan yang diberikan adalah keselamatan dunia akhirat. Syarat untuk mendapat keselamatan bagi pemeluknya yaitu berupa keimanan kepada Tuhan.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 247-249.

3. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang ketika bertindak salah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa salah dan dosa akan segera hilang dari batinnya apabila seorang pelanggar tersebut telah menebus salah dan dosanya melalui tobat, penebusan atau penebusan dosa.

4. Fungsi Pengawasan Sosial

Bagi pemeluk agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya, agama berlaku sebagai norma. Sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok karena agama secara instansi merupakan norma bagi penganutnya dan agama secara dogmatis mempunyai fungsi kritis yang bersifat wahyu, kenabian.

5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Secara psikologis, para pemeluk agama akan memiliki rasa kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa ksamaan ini secara sadar akan membina dalam rangka solidaritas kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang

dianutnya, kehidupan baru yang telah diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mengajak kepada para penganutnya serta mendorong untuk terus bekerja secara produktif. Kepentingan yang dituju bukan saja kepentingan untuk dirinya sendiri, tetapi juga kepentingan oranglain. Dalam rutinitas keseharian, pemeluk agama juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru. Sehingga dapat memperkaya pengalaman dan ilmu untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

8. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama menyucikan segala usaha manusia bukan yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi. Segala kesempatan usaha manusia, selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan dilakukan atas dasar nilai yang tulus karena Allah SWT maka merupakan suatu ibadah.

Pendidikan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi titik berat untuk mendapatkan hasil yang optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut yaitu:¹²

1. Pertama adalah pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial atau faktor sosial. Faktor ini mencakup semua

¹² Thouless, H. Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), hlm. 34.

pengaruh sosial dalam perkembangan religiusitas, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pandangan, pendapat, dan sikap yang disepakati oleh lingkungan setempat.

2. Kedua, faktor pengalaman yang membantu sikap keagamaan. Pengalaman-pengalaman tersebut seperti, keindahan, keselarasan, dan kebaikan, konflik moral, pengalaman emosional keagamaan.
3. Ketiga adalah faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Keempat yaitu berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual. Adanya manusia memiliki potensi yang berbeda-beda. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama.

Sebagai pendidikan karakter religius, maka karakter ini mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam, seperti halnya nilai-nilai karakter yang bersumber dari keteladanan Rasulullah, seperti jujur (*shiddiq*),

dipercaya (*amanah*), menyampaikan dengan transparan (*tabligh*) dan cerdas (*fathonah*).¹³

Kategori *Shiddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Dapat juga diartikan dengan jiwa yang memiliki kemampuan kepribadian yang stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa.

Amanah bermakna dapat dipercaya. Secara luas, *amanah* berarti sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Dapat diartikan juga dengan jiwa yang mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan.

Tabligh adalah sebuah upaya menyampaikan atau merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau pola dan metode tertentu. Dapat diartikan juga dengan jiwa yang memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode yang tepat.

Fathanah merupakan sebuah kecerdasan, kemahiran dan penguasaan dalam bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dapat diartikan juga dengan jiwa yang memiliki kemampuan adaptif

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

terhadap perkembangan dan perubahan zaman, memiliki kompetensi yang unggul dan bermutu serta berdaya saing, dan memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual.

Selain itu, karakter religiositas menurut Husain At Tariqi dapat dilihat sebagaimana berikut:¹⁴

1. Kemampuan melakukan differensiasi, artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiositas tinggi mampu melakukan differensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi kompleks dan realistis.
2. Berkarakter dinamis. Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.
3. Integral. Keberagamaan yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiositasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, dan ekonomi.
4. Sikap berimbang antara kesenangan dunia tanpa melupakan akhirat. Seorang yang memiliki sikap religiositas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan.

¹⁴ <https://www.kajianpustaka.com/2018/12/fungsi-dimensi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-religiusitas.html?m=1>, Diakses pada tanggal 1 Januari 2020.

Pembangunan karakter religius yang akan dibentuk dalam sistem dan program-program pendidikan meliputi sikap bertanggung jawab, jujur dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.¹⁵

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶ Pendidikan karakter religius dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dapat juga dikembangkan melalui program *boarding school* yang diterapkan di sekolah-sekolah yang berbasis asrama. Materi yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dan program kegiatan. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter religius tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.

¹⁵ Azzet, Ahmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2010), hlm. 29.

¹⁶ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *repository.ut.ac.id*, Diakses 9 Desember 2019.

Adapun strategi yang dapat digunakan bagi lembaga pendidikan dalam membangun pendidikan karakter:

1. *Pertama*, strategi inklusif yang memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran atau kegiatan dalam proses pembelajaran.
2. *Kedua*, strategi budaya sekolah yaitu menjadikan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius.
3. *Ketiga*, strategi eksplorasi diri yakni dengan cara melatih peserta didik menggali karakter religius yang selama ini dimiliki secara objektif. Penggalan pengalaman peserta didik baik pengalaman positif maupun negatif.
4. *Keempat*, strategi penilaian teman sejawat yaitu pemberian nilai dari teman ke teman secara objektif.¹⁷

Keempat strategi inilah yang kemudian dapat diterapkan di lingkungan pendidikan formal atau sekolah. Dengan demikian, dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen-komponen pendidikan harus dilibatkan. Termasuk *stakeholder* pendidikan itu sendiri, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Kemudian program *boarding school* dapat menjadi wadah peserta didik dalam membentuk pendidikan yang berkarakter

¹⁷ Siswanto, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius, dalam *Jurnal Tarbiyah*, STAIN Pamekasan, Vol. 8, Nomor 1 Juni 2013.

religius. Sehingga dikemudian hari peserta didik dapat menjadi solusi bagi masyarakat untuk kedepannya.

B. Boarding School

Boarding school berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* yang berarti asrama dan *school* artinya sekolah.¹⁸ Sekolah berasrama merupakan lembaga pendidikan yang siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran. Makna lain dari *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan tempat tinggal dan hidup menyatu dalam pelaksanaan pembelajaran serta siswa tidak hanya belajar di sekolah. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal untuk para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.¹⁹ Pendidikan yang bermodel asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren yang merupakan pendidikan selama 24 jam.

Model pendidikan semacam ini menyuguhkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didik guna menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri serta mampu berkomunikasi dan bermoral dalam masyarakat. Pendidikan di asrama berlangsung 24 jam setiap hari, dengan jadwal yang telah terprogram dan tersistematis secara jelas. Dengan adanya program dan sistem yang sangat padat dan harus diikuti oleh warga asrama,

¹⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 72.

¹⁹ Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 111.

maka akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang lambat laun terpatrit di dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan, pengawasan serta pendidikan yang diterima oleh siswa di asrama akan melekat ke dalam jiwa dan pikiran.

Karakteristik sistem *boarding school* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Segi sosial mengisolasi siswa dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Konstruksi pendidikan yang dibiasakan dalam *boarding school* merupakan suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pendamping. Homogen dalam tujuan menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
2. Segi ekonomi, program *boarding school* menuntut pengeluaran biaya yang cukup tinggi, karenanya siswa dapat terlayani dan terfasilitasi dengan baik.
3. Segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Dengan kata lain, diharapkan lahir siswa yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.²⁰

Menurut peneliti, pendapat diatas dapat didiskusikan kembali bahwasanya beberapa karakteristik dalam *boarding school* diatas memiliki perbedaan di lapangan. Seperti dari segi ekonomi, program *boarding school* menuntut pengeluaran biaya yang cukup tinggi, pada kenyataannya *boarding school* di lapangan belum tentu demikian. *Boarding school* di lingkungan

²⁰ Baktiar, "Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam", 2013, hlm. 17.

masyarakat memiliki beberapa perpektif, seperti *boarding school* atau pesantren modern dan *boarding school* atau pesantren tradisional. Pesantren modern, pada umumnya dalam benak masyarakat sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu dunia secara seimbang atau proporsional. Dengan maksud sekolah ini tidak ketinggalan dari pelajaran seperti bahasa inggris, matematika, IPA, laboratorium IPA, IPS, laboratorium komputer, dan pelajaran agama seperti fikih, akhlak, hadits, hafalan Alquran, praktik menjadi imam salat, mejnadi khotib salat Jum'at, dan lain sebagainya. Luasnya cakupan pelajaran tersebut memerlukan biaya yang mahal, pondok pesantren Al Irsyad Tengeran Boyolali misalnya, uang pangkal yang dikeluarkan mencapai 16 juta. Padahal UMR Boyolali termasuk yang paling rendah di Jawa Tengah. Namun adanya biaya yang mahal tersebut, santri diharapkan mendapatkan fasilitas yang lengkap dibanding sekolah yang biaya lebih murah. Konsekuensi dari biaya yang mahal, meski tidak selalu adalah santri yang berasal dari golongan menengah ke atas dari segi ekonomi, atau bisa jadi pengecualian adanya subsidi silang dan beasiswa. Disisi lain pesantren tradisional mengutip biaya yang tidak tinggi, meski jumlah santrinya sampai belasan ribu. Pondok pesantren Ahlus Sunnah Salafi Darul Atsar di Panceng Gresik, biaya SPP hanya seratus ribu dengan uang makan empat ratus limapuluh ribu dan uang pangkal Cuma satu juta dan bisa dicicil dalam lima bulan. Konsekuensi dari biaya murah tersebut adalah banyak orang-orang yang secara ekonomi lemah dapat menimba ilmu disana. Sehingga dalam faktor ini orangtua atau calon santri dapat memperkirakan suasana apa yang akan didapatkan dalam proses

belajar mengajar di sekolah terkait dengan plus dan minusnya.²¹ Menurut peneliti, adanya biaya yang mahal yang ada di pesantren modern membuat sekolah lebih efektif dan efisien dalam kuantitas guru dan santri, baik dalam mengampu mata pelajaran maupun dalam mengampu santri dalam kelas yang jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga proses pembelajaran lebih terawasi dan terbina secara maksimal. Sedangkan pesantren tradisional yang memiliki biaya yang tidak tinggi dalam menerapkan proses pembelajaran guru lebih banyak mengampu santri dan guru mengampu lebih dari satu macam mata pelajaran.

Perlu disadari bahwa faktor yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter melalui *boarding school* adalah faktor intern dan ekstern. Menurut peneliti, kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar para santri dalam rangka pembentukan karakter tersebut. Faktor intern ini disebabkan dalam diri manusianya itu sendiri secara individu seperti cacat fisik alat indra, sakit atau gangguan kesehatan lainnya, ada pula yang disebabkan oleh psikis seperti motivasi, bakat, minat, konsentrasi, serta kecenderungan lingkungan belajar. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang disebabkan dari luar diri individu seperti sarana dan prasarana, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum di sekolah.

Proses pendidikan karakter dalam *boarding school* biasanya diberikan dalam tiga hal, yakni:

²¹ <https://bahasadhodh.wordpress.com/2018/01/29/pilih-pesantren-moderen-atau-tradisional-2-faktor-biaya/amp/>, diakses pada tanggal 9 April 2020. Jam 11.44 WIB.

1. Sorogan, artinya adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh murid secara individual yang kemudian murid tersebut mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Alquran atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Saat gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kembali kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya.
2. Bandongan, artinya adalah metode pembelajaran yang merupakan sistem utama dalam pengajaran di lingkungan *boarding school*. Sejumlah 5 murid sampai 500 murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Metode bandongan ini sering disebut juga dengan halaqah.
3. Halaqah adalah model pembelajaran yang dilakukan secara diskusi kelompok guna memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar dan salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, melainkan untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.²²

Pembelajaran sorogan berimplikasi pada setiap santri untuk berkesempatan belajar secara langsung dengan ustaz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, terutama pada santri baru. Kemudian metode bandongan berimplikasi pemahaman santri terhadap makna dari kitab kuning dalam pembelajarannya sesuai dengan bahasa ibu, sehingga para santri

²² Zamakhsari Dhofer, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LPSE, 2011), hlm. 53.

mudah mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning tersebut. Begitu juga yang dilakukan dalam metode halaqah, yaitu memudahkan para santri untuk memahami materi dengan cara berdiskusi. Pada intinya ketiga metode tersebut sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat dalam pengajaran ilmu agama.²³

Masing-masing menjalankan tugas dan perannya, pada metode sorogan guru sebagai salah satu sumber belajar yang mengatur ritme pembelajaran, memfasilitasi, serta memotivasi murid. Sementara murid melakukan aktivitas dan memperoleh pengalaman belajar. Sehingga akan tampak perubahan tingkah laku secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan bantuan dan bimbingan guru serta media pembelajaran yang telah ditentukan, seperti kitab-kitab. Disisi lain metode sorogan ini memudahkan guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing murid secara maksimal. Kemudian seorang murid mendapat penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kajian. Dalam metode ini, terdapat nilai karakter yang muncul yaitu kesabaran dan kedisiplinan, sebab seorang murid diharuskan paham terhadap apa yang dibaca atau dihafal, sekaligus dapat menerangkannya kembali. Ada hal yang menarik dalam proses metode sorogan ini, seorang murid secara bergiliran mendatangi guru untuk menyimak pembacaan kitab-kitab atau kajian bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu. Selanjutnya murid mengulanginya seperti yang dilakukan oleh gurunya sepersis mungkin. Sehingga proses ini disebut dengan pembelajaran individu

²³ <https://republika.co.id/berita/o5ar464/sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren>, diakses pada tanggal 5 April 2020.

yang kemudian lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar.²⁴ Proses pembelajaran dengan metode sorogan yang terjadi adalah guru melatih seorang murid untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan tanggungjawab untuk mencari ilmu, menemukan hal baru, memecahkan masalah secara mandiri, dan mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

Metode bandongan merupakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok yang terdiri antara 5 sampai 500 murid, kemudian mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqah yang artinya adalah lingkaran murid, atau sekelompok murid yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.²⁵ Seorang guru dalam menerapkan metode bandongan ini biasanya mempertimbangkan jumlah jamaah pengajian yang secara mendasar dikategorikan untuk santri yang bukan pemula, yang telah menguasai pembelajaran sorogan. Kemudian tingkatan kitab menyesuaikan kemampuan santri. Demi melibatkan peran aktif santri, guru menggunakan bantuan media pembelajaran seperti papan tulis dan media lainnya.²⁶ Menurut peneliti, metode

²⁴ <https://www.inilahkoran.com/berita/44257/sorogan-metode-pembelajaran-klasik-yang-layak-dipertahankan>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2020. Jam 13.09 WIB.

²⁵ Zamakhsari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LPSE, 1994), hlm. 28.

²⁶ Maksun, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 87-88.

pembelajaran sorogan dan bandongan layak dipertahankan sebagai warisan proses pembelajaran dan patut untuk dipertimbangkan dalam pengaplikasiannya di pesantren atau *boarding school*. Dengan demikian pendidikan karakter dapat terwujud secara maksimal.

Melalui pendidikan karakter religius Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki visi yaitu sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, salah satu misinya adalah menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang akhlak dan kepribadian. Sedangkan visi dari SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga adalah dengan sadar mutu menjadi sekolah unggul, model dan Islami. Kemudian meneruskan visi tersebut SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga menurunkan dalam salah satu misinya yaitu pembinaan rohani untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa bagi seluruh civitas sekolah.

Sejalan dengan harapan visi dan misi dari dua lembaga pendidikan tersebut, maka pemenuhan kriteria inti dari konfigurasi karakter yaitu olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa dapat terpenuhi di sekolah tersebut. Pendidikan di dalam kelas yang berpusat pada siswa atau bersifat demokrasi telah memberikan peluang pada siswa untuk mencari kebaikan dan kebenaran dalam rangka pembentukan karakter yang ideal. Faktor pendukung

lain yang membantu terwujudnya *grand design* karakter ini adalah melalui pembinaan dan pengawasan siswa selama di *boarding school*.



BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

1. Profil Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah



Secara geografis, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berada di jalan S. Parman No.68, Patangpuluhan, Yogyakarta.¹

Mu'allimin awal didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1920 dengan nama Qismul Arqa atau sering disebut dengan Hogere School

yang memiliki arti sekolah menengah tinggi. Pada tahun 1923 nama Hogere School tersebut diganti menjadi Kweekschool Islam, yang kemudian berubah lagi menjadi Kweekschool Muhammadiyah. Pelajarnya masih campuran, tidak dipisah antara yang putra dengan yang putri.

Pada tahun 1927 diadakanlah pemisahan, dengan mendirikan Kweekschool Istri. Sampai pada Kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Yogyakarta, kedua sekolah guru ini diganti lagi namanya menjadi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Sebelum itu, yaitu pada tahun 1928, Kongres/Muktamar di Medan mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mengelola secara resmi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ini sebagai tempat pendidikan calon kader pemimpin, guru agama dan mubaligh Muhammadiyah.

¹ Profil Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (<http://muallimin.sch.id>, diakses pada tanggal 11 November 2019).

Sejak tahun 1921 sampai 1930, Persyarikatan Muhammadiyah mulai berkembang dan merata hampir di seluruh pelosok Indonesia Kweekschool Muhammadiyah Putra dan Putri yang telah diganti namanya dengan Madrasah Mu'allimin dan Madrasah Mu'allimat juga mulai menampung pelajar yang berasal dari luar Yogyakarta, bahkan dari luar Jawa. Pada umumnya mereka dikirim ke Yogyakarta melalui rekomendasi dari cabang-cabang Muhammadiyah. Rupanya cabang-cabang telah memiliki kesadaran untuk menempa calon pemimpin, guru dan mubaligh Muhammadiyah serta 'Aisyiyah di madrasah ini.

Setelah mengalami sejarah perkembangan yang cukup panjang, kemudian timbul gagasan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Sehubungan dengan itu, maka pada tahun 1980 di bawah kepemimpinan Usatdz HMS. Ibnu Juraimi, terjadilah perubahan sistem pendidikan Mu'allimin yang sangat mendasar. Jikalau pada masa sebelumnya asrama belum menjadi satu kesatuan sistem dengan madrasah, maka sejak tahun 1980 itulah Mu'allimin mulai menganut sistem *long life education*. Pada sistem ini madrasah hanyalah merupakan sub sistem dari pondok pesantren. Langkah perubahan ini didasari pemikiran bahwa tujuan pendidikan Mu'allimin yang sesuai dengan idealisme hanya bisa dicapai dengan memadukan sistem madrasah dengan asrama.

Adapun langkah pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, memasukan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah

sesuai Kurikulum 1975 (SKB 3 Menteri pada masa Menteri Agama Prof. Dr. A. Mukti Ali) ke dalam kurikulum Mu'allimin . Dengan cara ini para siswa Mu'allimin diharapkan dapat mengikuti ujian Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri. Kedua, para siswa diwajibkan tinggal di dalam asrama. Ketiga, pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris lebih diintensifkan lagi dengan tujuan mencetak siswa Mu'allimin yang handal dalam berbahasa asing, baik secara aktif maupun pasif.

Kemudian pada tahun 1987, di bawah kepemimpinan Drs. H. Sri Satoto, dilakukanlah resistematisasi kurikulum. Tujuannya agar proses pendidikan dan pengajaran dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Sehubungan dengan itu, pengembangan Mu'allimin dilanjutkan lagi dengan kebijakan untuk merekayasa suatu paket terpadu yang menyangkut materi bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan teknik kurikulum silang atau disebut *crossing curriculum*, yakni memadukan materi Garis-garis Besar Program Pegajaran Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Departemen Agama RI dengan materi Mu'allimin yang merujuk kepada referensi kitab kuning. Proses terakhir inilah yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Tentu saja, dalam rangka memperoleh hasil yang sempurna, evaluasi dan revisi. terus menerus dilakukan terhadap materi bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Dalam masalah legalitas formal, sesungguhnya pendidikan di Mu'allimin pernah bersifat sangat mandiri dalam kurun masa yang relatif panjang, yaitu sejak berdiri tahun 1920 (8 Desember 1921 jika dihitung

berdasarkan piagam pendirian Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor: 20/P.P./1988 tertanggal 22 Shafar 1409 H/3 Oktober 1988 M) sampai dengan tahun 1978. Yang dimaksud mandiri di sini adalah tiadanya campur tangan negara atau pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan lebih mementingkan materi pendidikan daripada pengakuan formal ijazah negara. Kondisi ini mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perubahan orientasi masyarakat dan peraturan Pemerintah bahwa untuk dapat memasuki perguruan tinggi, haruslah berijazah Negara.

Perubahan orientasi masyarakat dan peraturan baru tersebut menjadi salah satu faktor kemunduran pendidikan di Mu'allimin, terutama dapat dilihat dari kian menurunnya jumlah siswa yang berminat belajar di Mu'allimin. Pada waktu itu, jumlah siswa maksimal pernah mencapai lebih dari seribu orang, lalu merosot drastis menjadi hanya kurang lebih 180 orang.

Keprihatinan memandang realitas seperti itu telah mendorong sejumlah alumni untuk melakukan gerakan penyelamatan almamater. Beberapa alumni tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ustadz Jumaini Rahmat – alumni 1957
- b. Ustadz Musthafa Kamal Pasya – alumni 1958
- c. Ustadz MS. Ibnu Juraimi – alumni 1962
- d. Ustadz Abdullah Effendi – alumni 1962
- e. Ustadz Mhd. Khalil – alumni 1963

- f. Ustadz Muflih Dahlan – alumni 1963
- g. Ustad. A. Muhsin Asraf – alumni 1964
- h. Ustadz Zamzuri Umar – alumni 1965
- i. Ustadz Chusnan Yusuf – alumni 1965
- j. M. Alfian Darmawan – alumni 1967
- k. Ustadz Sunarno – alumni 1968
- l. Ustadz M. Jahdan Ibnu Humam – alumni 1969.

Dari berbagai pertemuan dan diskusi yang dilakukan, kemudian lahir kebijakan untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut di atas. Akhirnya, Mu'allimin membuka diri untuk menerima campur tangan negara atau pemerintah dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan membuka program pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang terdaftar di Departemen Agama RI, serta memberi kesempatan kepada siswanya untuk mengikuti ujian negara dan mendapatkan ijazah yang diakui oleh negara atau pemerintah. Sebagai bukti pengakuan tersebut, Kanwil Departemen Agama Propinsi DIY memberikan piagam registrasi nomor: 78/028/A/T tertanggal 21 April 1978 untuk Madrasah Tsanawiyah, dan nomor: 78/017/A/A tertanggal 21 April 1978 untuk Madrasah Aliyah, serta piagam pendirian Pondok Pesantren nomor: A-8401 tertanggal 9 Februari 1984. Bahkan, Mu'allimin juga tercatat sebagai lembaga pendidikan dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 212347111006 (Tsanawiyah), 3122347111028 (Aliyah), dan 512347110003 (Pondok Pesantren).

Adapun ciri khas pendidikan di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta juga mengalami perkembangan. Sejak semula Mu'allimin adalah sekolah kader Muhammadiyah. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, lama pendidikan hanya 5 tahun. Mulai tahun 1957/1958, lama pendidikan di Mu'allimin menjadi 6 tahun. Pada masa penjajahan dan dua dekade pasca kemerdekaan, Mu'allimin menjadi model pembibitan kader-kader Muhammadiyah yang militan. Dikenal sebagai Anak Panah Muhammadiyah yang menjadi kebanggaan bagi para alumninya yang dikirim mengabdikan ke berbagai pelosok wilayah Indonesia. Di sana mereka melakukan aktualisasi diri sebagai kader Muhammadiyah, dan hasilnya antara lain terbentuknya Ranting-ranting Muhammadiyah yang baru, atau lahirnya beragam madrasah yang meniru model Mu'allimin Yogyakarta.

Ketika Mu'allimin membuka jurusan Keagamaan dalam program pendidikan Aliyah pada tahun pendidikan 1996/1997, antara lain untuk mengimbangi program MAN PK (Pendidikan Keagamaan) yang digagas dan dicanangkan oleh Menteri Agama RI waktu itu, H. Munawwir Sadzali, M.A., maka Mu'allimin pun mempertegas orientasi program pendidikannya dengan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswanya untuk melanjutkan studi ke berbagai Perguruan Tinggi Agama dan Umum, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Program pendidikan yang dimaksud terbagi dua, yaitu pertama, Madrasah Aliyah Umum (MAU) jurusan IPA dan IPS, serta kedua, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

Sebagai lembaga pendidikan yang ideal, maka madrasah mu'allimin muhammadiyah Yogyakarta memiliki visi dan misi. Diharapkan dengan adanya visi dan misi dapat membentuk peserta didik yang mampu menyalurkan misi muhammadiyah.²

a. Visi

Madrasah mu'allimin muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan muhammadiyah tingkat dasar dan menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan muhammadiyah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan
- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang akhlak dan kepribadian

² Dokumen Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020. Hlm 10-11.

- 4) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang kependidikan
- 5) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang wirausaha
- 6) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang organisasi dan perjuangan muhammadiyah.

c. Tujuan

Tujuan dari madrasah mu'allimin muhammadiyah yogyakarta adalah terselenggaranya pendidikan tingkat dasar dan menengah yang unggul dalam membentuk kader pendidik, pemimpin dan ulama yang mendukung pencapaian tujuan muhammadiyah yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

3. Struktur Organisasi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

Berikut ini adalah peta struktur organisasi pengurus madrasah mu'allimin muhammadiyah yogyakarta.³

- a. Direktur : H. Aly Aulia, Lc, M. Hum
- b. Wakil Direktur I Bidang Pendidikan dan Pengajaran : Dr. Mhd. Lailan Arqam, M. Pd

³ Dokumen Pembagian Tugas Guru Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020. Hlm. 1.

- 1) Staf Urusan Pendidikan dan Pengajaran : Agus Mianta, S. Si.,
M. Pd
 - 2) Staf Urusan Perpustakaan dan Sumber Belajar : Farid Imron,
S. Pd. I
 - 3) Staf Urusan Laboratorium dan Media Pembelajaran : Agus
Riyadi, S. Pd., M. Pd
- c. Wakil Direktur II Bidang Tata Usaha dan Keuangan : Muh. Alfian
Dja'far, S. H. I., M. Hum
- 1) Staf Urusan Sarana Prasarana, kKeamanan dan Ketertiba : Agus
Basuki
 - 2) Staf Urusan Kerumah Tanggaan : Kantun Basuki
 - 3) Staf Urusan Humas dan Sumber Daya Insani : Sarijan, S.S.,
M. Pd
 - 4) Wakil Direktur III Bidang Kesiswaan : Dedik Fatkhul
Anwar, M. Pd. I
 - 5) Staf Urusan Perkaderan dan Alumni : Rahmat Khairul
Agus, S. Kom
 - 6) Stafr Urusan Bimbingan Siswa : Latif Rifa'i, S. H. i.,
M. Hum
 - 7) Staf Urusan Pembinaan Kegiatan dan Prestasi Siswa : Sahran
Hadziq, S. H., M. H
- d. Wakil Direktur IV Bidang Pembinaan Asrama : Nayif Fairuza,
S. Hum., M. Hum

- 1) Staf Urusan Bimbingan Kehidupan Islami : Yusup Siradj,
S. Pd. I., M. S. I
- 2) Staf Urusan Pengembangan Bahasa : Munzilin, S.
H. I., M. Pd

Tugas pokok dan fungsi direktur dan wakil direktur serta para staf di madrasah mu'allimin muhammadiyah yogyakarta adalah sebagai berikut:⁴

a. Direktur Madrasah Mu'allimin

Direktur madrasah mu'allimin muhammadiyah yogyakarta bertugas dan berfungsi sebagai pimpinan madrasah dalam melaksanakan pendidikan kader persyarikatan tingkat dasar dan menengah yang unggul untuk membentuk calon pendidik, pemimpin dan ulama yang diangkat oleh PP Muhammadiyah atas usulan Badan Pembina Harian (BPH) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

b. Wakil Direktur I (Bidang Kurikulum) :

Bidang Kurikulum mu'allimin muhammadiyah yogyakarta bertugas dan berfungsi membantu direktur dalam bidang pendidikan dan pengajaran madrasah, administrasi guru, prestasi akademik siswa, laboratorium, perpustakaan, sumber dan media pembelajaran yang diangkat oleh PP Muhammadiyah atas usulan Badan Pembina Harian (BPH) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

⁴ Dokumen Panduan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

c. Wakil Direktur II (Bidang Tata Usaha dan Keuangan) :

Bidang Tata Usaha dan Keuangan mu'allimin muhammadiyah yogyakarta bertugas dan berfungsi membantu direktur dalam bidang tata usaha dan keuangan, sarana prasarana, kerumah tanggaan, kehumasan serta pembinaan karyawan yang diangkat oleh PP Muhammadiyah atas usulan Badan Pembina Harian (BPH) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

d. Wakil Direktur III (Bidang Kesiswaan) :

Bidang Kesiswaan mu'allimin muhammadiyah yogyakarta bertugas dan berfungsi membantu direktur dalam bidang kesiswaan, prestasi siswa dalam ekstra kurikuler, perkaderan dan alumni yang diangkat oleh PP Muhammadiyah atas usulan Badan Pembina Harian (BPH) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

e. Wakil Direktur IV (Bidang Pembinaan Asrama)

Bidang Pembinaan Asrama bertugas dan berfungsi membantu direktur dalam bidang pembinaan kehidupan islami dan pengembangan bahasa di Madrasah dan Asrama Mu'allimin yang diangkat oleh PP Muhammadiyah atas usulan Badan Pembina Harian (BPH) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

4. Kondisi Guru dan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

Jumlah keseluruhan guru yang ada di madrasah mu'allimin muhammadiyah yogyakarta adalah 85 orang. Guru yang berstatus PNS berjumlah 4 orang, guru tetap yayasan berjumlah 43 orang dan guru tidak

tetap berjumlah 38 orang. Selain memiliki status kepegawaian yang berbeda-beda, guru juga memiliki latar belakang yang berbeda pula, seperti sarjana, magister hingga doktoral. Setiap guru mengampu mata pelajaran sesuai dengan disiplin dan keahliannya masing-masing.⁵

Jumlah seluruh siswa di madrasah mu'allimin muhammadiyah yogyakarta pada tahun ajaran 2019/2020 adalah 1.451 orang. Pembagiannya yakni, untuk siswa Tsanawiyah berjumlah 882 orang dan siswa Aliyah sejumlah 569 orang.⁶

Tabel 1 Jumlah Rombel dan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/ 2020

No	Kelas	Jml Rombel	Laki-laki	Jml
1	7	9	330	330
2	8	9	323	323
3	9	6	229	229
Jumlah		24	882	882
4	10	7	201	201
5	11	7	191	191
6	12	6	177	177
Jumlah		20	569	569

⁵ Dokumen Pembagian Tugas Guru Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020. Hlm. 1.

⁶ Dokumen Form MTs dan MA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

5. Kondisi Keasramaan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

Yogyakarta

a. Profil

Madrasah mu'allimin muhammadiyah yogyakarta menerapkan program pembinaan hidup berasrama yang merupakan bagian penting dari program pendidikan madrasah yang komprehensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, *life skills* (*soft skills-hards skills*), memupuk wawasan kebangsaan, dan membangun wawasan global, yang digunakan sebagai bagian integral dalam sistem penyelenggaraan pendidikan untuk menghasilkan kader ulama, kader pemimpin, dan kader pendidik yang memiliki kompetensi utuh, unggul dan berkarakter.⁷

b. Tujuan

- 1) Menjadi pribadi kader yang bertakwa kepada Allah SWT
- 2) Menjadi pribadi kader yang mampu mewujudkan visi dan misi gerakan muhammadiyah
- 3) Memiliki sikap dan jiwa seorang kader yang mau dan mampu berperan sebagai kader ulama, kader pemimpin dan kader pendidik
- 4) Menjadi pribadi kader yang berprestasi, memiliki kecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani
- 5) Menjadi pribadi kader yang unggul dan berkarakter (jujur, tegas, tangguh, bermoral luhur, mandiri, dan disiplin)

⁷ Fairuza, Nayif. 2017. *Buku Panduan Berasrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta: Mu'allimin. Hlm 3.

- 6) Menjadi pribadi kader yang mampu berkomunikasi dengan baik, peka dan peduli pada sesama, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang majemuk
- 7) Menjadi pribadi kader yang memiliki rasa cinta tanah air dan wawasan kebangsaan dan wawasan global

c. Prinsip Pembinaan Hidup Berasrama

Guna menyiapkan calon kader yang unggul, berkarakter dan berdaya saing seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan berasrama, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti keteladanan dan *Akhlaqul Karimah*, latihan dan pembiasaan (habitulasi), *ibrah* (Mengambil hikmah/*Lesson Learnt*), pendidikan melalui nasehat, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, persaudaraan dan persatuan, kesehatan dan kebersihan, kepeloporan/kekaderan.

d. Sumber Daya Insani

1) Pamong

Pamong adalah pegawai di lingkungan madrasah mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang diberi tugas tambahan dalam jabatan pamong asrama. Pamong merupakan unsur pembantu direktur dalam bidang tugas pelaksanaan pendidikan dan bimbingan santri di asrama/pondok pesantren. Sementara pamong bertanggungjawab sepenuhnya atas terlaksananya pendidikan, bimbingan dan kehidupan sehari-hari santri di asrama/pondok pesantren serta membina

musyrif/musyrifah. Secara umum, fungsi dan tugasnya dibawah koordinasi pembantu direktur yang berkaitan (wakil direktur IV).

2) Musyrif

Musyrif adalah pegawai di lingkungan madrasah mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang bertugas sebagai unsur pembantu pamong/pondok pesantren dalam membimbing dan membina santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama/pondok pesantren. Musyrif merupakan pembimbing dan pembina santri di asrama/pondok pesantren. Secara umum, fungsi dan tugasnya dibawah koordinasi pamong asrama.

3) Mujanib

Mujanib adalah siswa madrasah mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada kelas tertentu yang ditunjuk untuk menjadi pendamping bagi siswakelas dibawahnya sesuai dengan tugas dan ketentuan yang ditetapkan oleh pimpinan madrasah. Mujanib berfungsi sebagai *supervisor* (pengawas dan pengarah), *conselor* (teman curhat), *motivator* (penyemangat), *supporting* (pendukung) dalam ruang lingkup tertentu. Secara umum, fungsi dan tugasnya sebagai pendukung pembentukan kader ulama, kader pemimpin dan kader pendidik serta pendukung kaderisasi di asrama dalam pengawasan aktifitas keseharian santri di asrama/pondok pesantren.

4) Kepengurusan Asrama Siswa

Kepengurusan asrama santri adalah siswa yang diamanahkan tugas dan tanggung jawab untuk mengelola kegiatan keasramaan. Fungsi dari kepengurusan adalah sebagai wadah kaderisasi untuk membentuk kader pemimpin dan kader ulama serta kader pendidik. Kepengurusan asrama siswa sebagai struktur pendukung kaderisasi diasrama selain pamong dan musyrif dan mujanib berjalan dibawah kepengawasan aktifitas keseharian santri di asrama/pondok pesantren.

6. Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian dari alat pendidikan. Dalam sejarahnya, Madrasah Muallimin memiliki kurikulum independen yang tidak bersentuhan dengan pemerintah. Hal ini terjadi karena negara Indonesia belum merdeka sehingga tidak memiliki konsep yang jelas tentang kurikulum nasional. KH. Ahmad Dahlan sebagai pencetus sekolah pertama milik Muhammadiyah membuat kurikulum mandiri dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Seiring berjalannya waktu, madrasah Muallimin harus dapat beradaptasi secara realistis, sehingga tidak mungkin bertahan dengan satu konsep kurikulum karena alasan historis belaka. Dalam menghadapi tuntutan masyarakat dan banyaknya sekolah-sekolah yang muncul maka madrasah Muallimin mengembangkan kurikulum secara terukur dan sistematis. Muallimin menggunakan *cross curriculum* yaitu menggabungkan kurikulum aturan pemerintah dan kurikulum mandiri. Penggunaan model kurikulum yang demikian memberikan arti bahwa madrasah Muallimin tidak kehilangan identitas dengan menerapkan

kurikulum mandiri serta memiliki visi misi yang ingin dicapai, tetap konsisten dan terpola dalam desain kurikulum yang diciptakan. Kalau hanya menggunakan kurikulum pemerintah (kemenag) secara totalitas maka madrasah muallimin akan kehilangan ruh yang menjadi ciri khasnya. Contohnya, kurikulum pemerintah terdapat mata pelajaran Quran hadis dan aqidah akhlak, akan tetapi dalam kurikulum Muallimin mata pelajaran Quran berdiri sendiri dipisah dengan mata pelajaran hadis. Kemudian pelajaran Quran dibagi menjadi Quran tahsin, tarjamah dan tahfidz.⁸

Madrasah Muallimin adalah lembaga pendidikan kader Muhammadiyah, maka dari itu dalam pengelolaan pendidikan memiliki desain kurikulum yang memuat nilai-nilai pengkaderan. Semua kegiatan terintegrasi antara kurikulum pemerintah, mandiri dan pengkaderan, akan tetapi polanya terpisah. Kurikulum pengkaderan muatannya lebih ke arah non formal dan habituasi/pembiasaan dalam pengembangannya. Pengawasan program pengkaderan berada dibawah kendali kesiswaan. Dalam formalitas kurikulum madrasah terletak pada kekhasan mata pelajaran muatan pengkaderan, meliputi kemuhammadiyah, leadership, ilmu falak, dan ilmu keguruan.

Jika dalam non formal, pengkaderan terjadi dalam aplikasi rutinitas program tersendiri, karena pendidikan di Madrasah Muallimin berlangsung selama 24 jam sehingga pelaksanaan desain kurikulum tidak hanya tertuju pada jam formal di gedung madrasah saja, tetapi pemberian jam pelajaran

⁸ <https://muallimin.sch.id/profil/>, diakses pada 14 April 2020.

juga terjadi di maskan/asrama. Dalam kegiatan pendidikan pasti terjadi pembentukan berkarakter. Pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Muallimin *include* dengan pengembangan karakter, meliputi jujur, amanah, pemberani, tanggungjawab, siap sedia dalam kondisi apapun, dan kedisiplinan karena madrasah menganut sistem sekolah berasrama sehingga semua kegiatan diatur oleh pihak madrasah. Adapun kegiatan yang menunjang tercapainya pendidikan karakter religius di Mu'allimin yaitu:

- a. Qiyamul lail, kegiatan ini merupakan program wajib di setiap asrama. Pelaksanaannya minimal satu pekan sekali, bisa berjamaah maupun sendiri-sendiri yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat ibadah santri dan upayan bertaqarrub kepada Allah SWT.
- b. Salat berjamaah, kegiatan ini adalah kewajiban mutlak bagi santri jika ditinggalkan berhak mendapatkan pembinaan dari pamong dan musyrif. Pembinaan ini dapat berupa sanksi maupun catatan merah/mendapat poin.
- c. Ta'lim, merupakan rangkaian program belajar madrasah yang dilaksanakan di asrama ini menjadi jam ke-0, materi yang diajarkan berupa tahsin, tahfiz, terjamah dan bahasa.
- d. Kegiatan belajar mengajar, adalah kewajiban mutlak bagi siswa jika ditinggalkan berhak mendapatkan pembinaan dari kedisiplinan siswa atau bimbingan konseling di madrasah.
- e. Tadarus dan hafalan Alquran, adalah program rutin 5 menit setiap sebelum dan setelah salah berjamaah, bertujuan untuk melancarkan

atau membiasakan santri membaca Alquran, bisa dilaksanakan menggunakan sistem kelompok agar satu sama lain bisa mengecek kelancaran bacaan temannya atau sorogan.

- f. Muhadloroh, kegiatan ini adalah santri belajar secara mandiri ditempat belajar yang telah ditentukan dengan mengulangi semua pelajaran yang hari itu diajarkan dan yang akan diajarkan esok hari di Madrasah dan dipantau oleh mujanib, musyrfi, dan pamong. Adapun muhadloroh dilaksanakan setiap malam Jum'at dengan menggunakan empat bahasa sebagai media latihan berpidato dengan bahasa asing.⁹

Dengan demikian kegiatan-kegiatan di atas diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan panduan secara praktis dalam proses habituasi kepribadian kekaderan, keislaman, bahasa bagi segenap warga asrama, baik itu pamong, musyrif, dan santri. Berikut ini adalah muatan mata pelajaran di madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta:

- a. Muatan kurikulum tingkat MTs

Mata pelajaran tingkat MTs meliputi alqur'an tarjamah, hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, kemuhammadiyah, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, bahasa arab (muthalaah, qowaidullughah, muhadatsah), bahasa inggris (reading/writing, conversation), matematika, ilmu

⁹ Fairuza, Nayif. 2017. *Buku Panduan Berasrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta: Mu'allimin. Hlm 13.

pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, penjasorkes, TIK, leadership, dan pengembangan diri (bimbingan karir, dan hizbul wathan).

b. Muatan Kurikulum tingkat MA

Mata pelajaran tingkat MA meliputi alqur'an tafsir, hadis, aqidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, kemuhammadiyah, pkn, bahasa Indonesia, bahasa arab, bahasa inggris, matematika, sejarah, seni budaya, penjasorkes, tik, keterampilan bhs asing (bhs. jerman), ilmu keguruan, ilmu falak, bimbingan karir, metodologi penelitian (KTI). Dalam tingkat MA, madrasah Muallimin terbagi menjadi 3 penjurusan yaitu IPA, IPS dan MAK. Perbedaan mata pelajaran yang diberikan adalah jurusan IPA diberikan mata pelajaran fisika, kimia, dan biologi. Kemudian jurusan IPS dengan mata pelajaran geografi, ekonomi dan sosiologi serta jurusan MAK diberikan mata pelajaran ilmu tafsir, ilmu hadis, ushul fikih. Dalam penguatan dan pendalaman agama, siswa diwajibkan untuk menghafalkan al- Quran satu juz setiap tahunnya, dengan berikut; kelas 1 juz 30, kelas 2 juz 29, kelas 3 juz 28, kemudian kelas 4 juz 1, kelas 5 juz 2, dan kelas 6 juz 3, dengan didukung hafalan beberapa hadis pilihan.¹⁰

¹⁰ Sulaiman, Muhammad. *Peranan Mujanib Terhadap Kepemimpinan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008/2009*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010.

B. SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga

1. Profil SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga



SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga adalah salah satu lembaga formal yang berada di bawah naungan Yayasan Istiqomah SAMBAS Purbalingga. Yayasan ini didirikan oleh. (Alm) H. Suchari Adi Mulyono (SAMBAS) dimulai dengan mendirikan MI pada tahun pelajaran 2000/2001, tepatnya pada tanggal 28 Juni 2000. Secara geografis, sekolah ini terletak di Jl. Letnan Sudani No.4a, Dusun III, Gemuruh, Kec. Padamara, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53311.

SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga mulai beroperasi pada tahun pelajaran 2005/2006. Banyak prestasi yang telah diraih, dari tingkat kabupaten sampai tingkat nasional. Seperti, Juara Olimpiade Matematika, Juara PMR, Juara Murotal, Juara Tahfidz, Juara LCC Mapel Umum, LCC Mapel PAI, Juara Siswa Berprestasi, Juara Lomba Kepramukaan, dan lain sebagainya.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga

a. Visi

SMP Istiqomah SAMBAS memiliki visi dengan sadar mutu menjadi sekolah unggul, model dan islami.

b. Misi

1) Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas

- 2) Penyediaan tenaga pendidik yang profesional
- 3) Mencetak generasi muda islam yang berkualitas dan profesional
- 4) Penyediaan sarana prasarana yang representatif
- 5) Penataan lingkungan yang sehat, bersih, aman, nyaman dan tertib
- 6) Pembinaan rohani untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa bagi seluruh civitas sekolah
- 7) Mengedepankan kedisiplinan yang tinggi
- 8) Menjalin hubungan yang harmonis dengan Ikatan Orangtua Murid (IOM), masyarakat, pemerintah dan dunia usaha
- 9) Penerapan sistem manajemen mutu
- 10) Pemberdayaan berbagai laboratorium dan perpustakaan.

c. Tujuan

- 1) Tujuan Umum
 - a) Terselenggaranya layanan pendidikan yang dapat membentuk peserta didik yang unggul, mandiri, kreatif dan islami
 - b) Terselenggaranya suatu sistem manajemen mutu yang di fokuskan pada perbaikan berkesinambungan pada aspek khususnya sumber daya dan peningkatan profesionalisme guru
 - c) Terwujud dan terpeliharanya komitmen kuat dari seluruh komponen di sekolah dalam penerapan dan pencapaian setiap tujuan dan sasaran yang terkait dengan kebijakan mutu ini.
- 2) Tujuan Khusus
 - a) Kuat Aqidah (memiliki aqidah yang kuat)

- b) Akhlaqul Karimah (memiliki akhlak yang mulia)
- c) Lurus Ibadah secara Ahlussunah
- d) Tahfidz minimal 6 Juz
- e) Mampu berkomunikasi harian menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
- f) Berkualitas tinggi secara akademi dan memiliki jiwa leadership

d. Kondisi Siswa SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga

Adapun kondisi siswa di *boarding school* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga adalah sebagaimana yang ada pada tabel berikut:

Tabel 2 Jumlah Rombel dan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/ 2020

No	Kelas	Jml Rombel	L	P	Jml
1	7	8	129	133	262
2	8	8	124	139	263
3	9	8	130	121	251
Jumlah		24	383	393	776

Tabel 3 Jumlah Peserta Didik Menurut Agama Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Islam	Protes-tan	Katolik	Budha	Hindu	Kong-hucu	Jumlah
1	7	262						262
2	8	263						263
3	9	251						251
Jumlah		776						776

Dari seluruh jumlah peserta didik atau siswa yang ada di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan jenis kelamin. Kemudian ditempatkan pada asrama atau *boarding school* yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

3. Sistem Pendidikan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga

a. Kurikulum

- 1) Kurikulum Dinas Pendidikan
- 2) Kurikulum yayasan/takhasus dengan mata pelajaran Al Qur'an-Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, Tahfidzul Qur'an, Tahsinul Qur'an, Qiroatul Kutub/Nahwu Shorof, Terjemah Al Qur'an, Aqidah Akhlak, Tarikh.¹¹

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga yaitu PMR, KIR, Bola Voli, Hadroh, Tilawah, Band Vokal, *English Club*, Pramuka, Seni rupa, Karate, Sepak takraw, *Muadloroh*, Tenis Meja, Panahan, Badminton, Futsal

c. Sistem Penilaian SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga

Syarat yang harus ditempuh oleh siswa agar ia dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Tidak lebih dari 3 mapel Nilai di bawah KKM (≥ 4 mapel tidak naik kelas)
- 2) Tidak ada nilai K (kurang) pada penilaian akhlak dan perilaku

¹¹ Dokumen Buku Panduan Santri SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga Program *Boarding School*. Tahun 2019. Hlm 7.

¹² *Ibid.*

3) Tidak melanggar ketentuan yang ada pada Angka Kredit

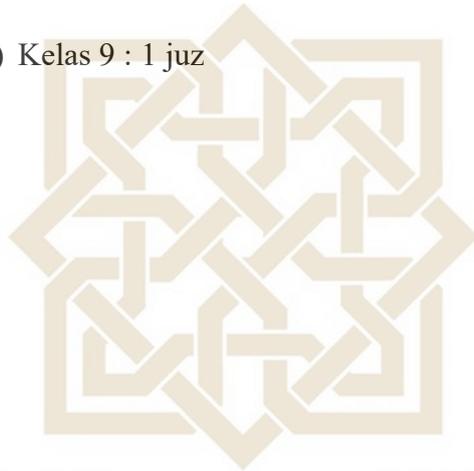
Pelanggaran (AKP)

4) Mencapai target Tahfidz

a) Kelas 7 : 2 juz

b) Kelas 8 : 3 juz

c) Kelas 9 : 1 juz



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisa data dari pengamatan secara langsung yang telah dikumpulkan berkaitan dengan pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga. Fokus penelitian yang diambil adalah tentang konsep dan implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school*, kemudian melihat aktivitas dan kegiatan yang ada pada *boarding school* serta mengetahui pengaruh siswa setelah adanya implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* tersebut.

A. Konsep Pendidikan Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Boarding School di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga

Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki program *boarding school* sejak tahun 1978. Beberapa tahun sebelum itu sebenarnya sudah ada program *boarding school*, namun masih ada siswa yang diperbolehkan untuk pulang. Atas dasar amanat muktamar Muhammadiyah, mencetuskan keputusan bahwa bagi seluruh siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta wajib menginap di asrama. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan madrasah tertua yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1918. Definisi penting makna madrasah adalah

sekolah atau perguruan, biasanya berdasarkan agama Islam.¹ Semangat madrasah menjadi penting bagi Mu'allimin untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Ketika meneliti, peneliti menanyakan kepada ustaz Nayif Fairuza perihal metode pendidikan yang diterapkan kepada santri Mu'allimin dalam *boarding school*, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Genealogi pendidikan Islam sebetulnya adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan metode talaki. Yaitu transformasi ilmu dalam rangka pembelajaran langsung bersemuka dengan ulama besar atau syekh. Adanya *boarding* atau sistem asrama ini mendekatkan ke arah itu, meskipun disini tidak ada yang dinamakan syekh yang ada hanya ustaz atau guru mengajar.”²

Metode talaki ini berlangsung dengan menggunakan beberapa fasilitas, bisa di rumah-rumah bisa juga di masjid-masjid. Faktor penentu keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter religius di *boarding school* melibatkan dukungan sarana dan prasarana sekolah, hubungan antar murid, dan kesadaran kepala sekolah serta para guru. Adapun konsep pendidikan karakter religius yang dikembangkan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagaimana diungkapkan oleh Ustaz Nayif Fairuza sebagai berikut:

“Tentunya konsep yang ditawarkan *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa menjadi bagian yang penting. Metode yang kami pakai adalah seperti metode mengambil pelajaran atau *ibrah* dan mengidentifikasi, metode latihan dan pembiasaan yang merupakan metode habituasi santri di *boarding school*, metode pujian dan hukuman, metode mendidik melalui kemandirian, dan metode keteladanan.”³

Adapun penjelasan dari pembentukan karakter melalui metode-metode yang dikembangkan di Madrasah Mu'allimin adalah sebagai berikut:

¹ KBBI Edisi V.

² Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur IV (Ust. Nayif Fairuza), di Ruang Direksi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019

³ *Ibid.*

1. Metode mengambil pelajaran atau *ibrah* dan mengidentifikasi. Metode ini dilakukan oleh musyrif, santri, orangtua dan masyarakat guna mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang terjadi di *boarding school* dan sekitarnya, kemudian setelah mendapatkan pelajaran dan dilakukan identifikasi, lalu merumuskan karakter yang akan dicapai.
2. Metode latihan dan pembiasaan merupakan metode habituasi santri di *boarding school*. Pembiasaan diri yang diterapkan kepada santri dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan seperti salat fardu berjamaah di masjid atau musala, membaca Alquran, kepengurusan asrama, sopan, salam dan lain sebagainya.
3. Metode pujian dan hukuman adalah dua metode yang saling berhubungan. Metode pujian diberikan kepada santri yang melakukan suatu kegiatan baik atau berprestasi kemudian dilakukan pemberian hadiah supaya dapat memotivasi santri dalam hal kebaikan. Sedangkan metode hukuman merupakan pemberian sanksi bagi santri yang telah melanggar aturan. Sanksi yang diberikan adalah hukuman yang mendidik dan memberikan efek jera agar santri yang telah melanggar aturan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Metode ini dilakukan berdasarkan kerjasama antara pihak *boarding school* atau sekolah dengan orangtua dan masyarakat.
4. Metode mendidik melalui kemandirian merupakan metode yang dilakukan supaya santr memiliki kecakapan dan keberanian mental

dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab untuk dirinya sendiri ketika melakukan segala kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode keteladanan adalah metode yang diterapkan oleh para guru atau ustaz pendamping di *boarding school*. Pendampingan ini merupakan pemberian contoh segala perbuatan-perbuatan mulia dan baik yang dilakukan oleh pamong dan para musyrif serta sebagian dilakukan oleh kakak tingkat secara jenjang pendidikan yang hidup bersama adik tingkatnya.⁴

Program *boarding school* adalah bagian penting dari penanaman dan mengembangkan nilai ketauhidan. Nilai-nilai ketauhidan dapat dicapai secara sempurna salah satunya melalui usaha dalam program karantina. Karantina inilah yang merupakan tempat penampungan yang lokasinya terpencil atau memiliki tempat yang khusus guna mencegah penularan yang datangnya dari luar.

SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga melalui program *boarding school* telah berdiri sejak tahun 2016. Sistem pendidikan yang ada di SAMBAS ini merupakan kolaborasi dari berbagai pesantren, karena SAMBAS tidak mengindik pada satu golongan tertentu.⁵ Meski tidak mengindik terhadap pesantren lain atau golongan lain, namun SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga ini memiliki referensi sekolah sebagai percontohan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustazah Maimunah sebagai berikut:

⁴ Dokumen Panduan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

“Sekolah yang menjadi percontohan dalam *boarding school* di SAMBAS ini adalah pondok Nurul Fikri yang terletak di daerah Lembang, Bandung. Ada juga pondok Kafilah *boarding school* di Kramatjati Jakarta yang merupakan sekolah orang-orang cerdas dengan penerimaan siswa maksimal 2 siswa setiap kabupaten.⁶

Karena SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga ini menggunakan program *boarding school* yang bersifat karantina selama 3 tahun bagi siswa SMP dan 3 tahun bagi siswa MA, maka transformasi nilai-nilai keislaman dan keagamaan lebih maksimal tersampaikan ke siswa dari pada sekolah yang tidak menerapkan program *boarding school*. Faktor penentu keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter religius di *boarding school* ini melibatkan dukungan sarana dan prasarana sekolah, hubungan antar murid, dan kesadaran kepala sekolah serta para guru. Konsep pendidikan karakter religius yang dikembangkan di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustaz Lukman adalah sebagai berikut:

“*Boarding school* yang ada di SMP ini terpisah antara putra dan putri, untuk menyesuaikan konsep pendidikan karakter dimasing-masing *boarding*, maka saya bersama kepala *boarding* putri serta para pimpinan yayasan melakukan rapat untuk menentukan metode yang akan diterapkan. Metode itu antara lain optimalisasi guru pendamping di *boarding school*, santri, orangtua, dan masyarakat, integrasi materi pendidikan karakter religius ke dalam materi pelajaran dan aktivitas di *boarding school*, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter religius, dan peran guru pendamping di *boarding school* sebagai figur teladan dalam pembiasaan diri peserta didik.”⁷

Lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasi pendidikan karakter haruslah memiliki konsep dan langkah-langkah yang semaksimal

⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁷ *Ibid.*

mungkin untuk terus dipenuhi. Konsep dan langkah-langkah tersebut diantaranya:⁸

- a. Mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan
- b. Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah
- c. Menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupannya
- d. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, untuk mempermudah pembacaan, maka dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4 Konsep Pendidikan Karakter Religius Berdasarkan Langkah-langkah dan Peran Lembaga Pendidikan

No	Langkah-langkah dan Peran Lembaga Pendidikan	<i>Boarding School</i> Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	<i>Boarding School</i> SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga
1	Mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan	Metode mengambil pelajaran atau <i>ibrah</i> dan mengidentifikasi.	Optimalisasi guru pendamping di <i>boarding school</i> , santri, orangtua, dan masyarakat

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 196.

	mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan		
2	Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah	Metode latihan dan pembiasaan merupakan metode habituasi santri di <i>boarding school</i> .	Integrasi materi pendidikan karakter religius ke dalam materi pelajaran dan aktivitas di <i>boarding school</i>
3	Menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupannya	Metode pujian dan hukuman	Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif
		Metode mendidik melalui kemandirian	Menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter religius
4	Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral	Metode keteladanan	Peran guru pendamping di <i>boarding school</i> sebagai figur teladan dalam pembiasaan diri peserta didik

Berdasarkan konsep pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dalam *boarding school* di Mu'allimin itu adalah terbentuknya pribadi siswa yang memiliki karakter religius. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Nayif Fairuza bahwa:

“Karakteristik pendidikan karakter religius yang dikembangkan di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta ini yaitu takwa, ikhlas, jujur, sopan, kebersihan, tolong-menolong, keadilan/persamaan dan berkompetisi dalam kebaikan.”⁹

Karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Takwa

Takwa adalah suatu kondisi seorang hamba yang senantiasa melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan selalu berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya. Nilai ketakwaan ini tercemin dari salah satu aktivitas keseharian dalam menunaikan salat wajib secara berjama’ah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz Nayif Fairuza:

“Semua santri disini dibiasakan untuk mendirikan salat wajib secara berjama’ah, baik di asrama maupun di sekolah. Selain salat berjama’ah juga salat sunnah, siswa juga ditekankan untuk melatih diri sebagai imam salat, muadzin dan kultum. Adanya pembiasaan inilah yang kami harap akan menguatkan tingkat ketakwaan santri.”¹⁰

Letak Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang berada di tengah-tengah masyarakat kota menuntut untuk segala aktivitas baik oleh para ustaz, guru, karyawan dan juga para siswa untuk saling bersikap hormat saling menghormati. Materi pelajaran agama yang diberikan di sekolah menjadi modal dalam pembentukan mental menjadi pribadi muslim yang bermoral. Ketika para siswa kembali ke *boarding* atau asrama masing-masing, mereka sedikit demi sedikit mengaplikasikan dan terus dilatih untuk menerapkan materi

⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur IV (Ust. Nayif Fairuza), di Ruang Direksi Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

¹⁰ *Ibid.*

pelajaran agama di lingkungan asrama. Ibadah-ibadah sunnah yang lain juga terus digiatkan, seperti melaksanakan salat gerhana, salat ghaib dan takziah. Sesuai dengan yang disampaikan oleh ustaz Nayif Fairuza sebagaimana berikut:

“Apabila terjadi gerhana baik gerhana bulan atau pun gerhana matahari, para santri diwajibkan untuk melaksanakan salat kusufain. Salat khusuf untuk salat gerhana bulan dan salat kusuf untuk gerhana matahari. Para siswa didampingi oleh musyrif atau wali pendamping diasrama mendirikan salat kusufain di asrama atau *boarding*, di masjid dan di lapangan. Begitu juga ibadah sunah lainnya, seumpama jika di lingkungan asrama terdengar berita duka dari warga sekitar, para musyrif memberikan arahan kepada seluruh siswa di asrama untuk bertakziah sekaligus salat jenazah di rumah duka. Adapun jika terdapat siswa yang tidak sempat bertakziah, maka siswa diperintahkan untuk mendirikan salat ghaib di asrama.¹¹

b) Ikhlas

Ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa pamrih atau mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai religius ini juga menjadi pendidikan karakter di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang tercermin pada aktivitas para siswa dalam melakukan amal jariyah semampu dan sekuat mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Nayif Fairuza bahwa:

“Di Madrasah Mu'allimin, organisasi siswa sangat masif digerakkan. Salah satu organisasi santri sering disebut organtri yang masif dalam rangka melatih kader-kadernya dalam beramal ikhlas adalah membuka seluas-luasnya kepada para siswa untuk berinfaq dan bersedekah. Kemudian hasil dari sumbangan itu akan disumbangkan ke orang-orang yang membutuhkan, baik siswa maupun warga disekitar.”¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Sehingga organisasi siswa di Mu'allimin termasuk bagian penting dalam rangka melatih diri siswa untuk bertanggungjawab. Selain bertanggungjawab siswa juga dilatih untuk beramal dengan ikhlas.

c) Jujur

Jujur adalah saat dimana seseorang akan selalu mengatakan suatu hal sesuai dengan kenyataan atau fakta kejadian, meski dalam dirinya merasakan sakit. Sikap jujur juga melatih diri untuk tetap melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan baik diawasi maupun tidak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustaz Nayif Fairuza sebagaimana berikut:

“Nilai kejujuran ini tercermin dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa yaitu jujur dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pembentukan sikap jujur ini juga terlatih di asrama pada saat siswa mendapati hari bahasa *yaumul lughah*. Setiap siswa diwajibkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, baik bahasa inggris maupun bahasa arab sesuai dengan hari yang telah ditetapkan. Pada masa hari bahasa itu, siapa-siapa saja yang melanggar aturan akan mendapatkan sanksi. Para siswa menggunakan tim jesus untuk mencatat siswa-siswa yang melanggar. Dalam rangka pengawasan tersebut, tim jesus akan senantiasa mencatat siapa yang melanggar, baik dari nama yang di setorkan tim jesus maupun dari kejujuran siswa yang mengakui dirinya melanggar.”¹³

Oleh karena itu, melatih diri untuk bersikap jujur sangat ditekankan di Mu'allimin. Sedari hal terkecil, mengerjakan tugas secara jujur maupun melaksanakan kegiatan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.

¹³ *Ibid.*

d) Sopan

Sopan adalah sikap seseorang dalam rangka tertib menurut adat yang baik. Sikap sopan ini juga merupakan rasa hormat yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Nilai kesopanan ini tercermin dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, seperti yang diungkapkan oleh ustaz Nayif Fairuza bahwa:

“Di Mu'allimin ini, seluruh siswa baik di tingkat Tsanawiyah ataupun Aliyah itu telah terbiasa berjabat tangan kepada seluruh ustaz ketika bertemu, mengucapkan salam dari yang muda kepada yang tua. Tidak sedikit pula disini siswa yang berjabat tangan sambil menciumnya baik diawal perjumpaan maupun terakhir perjumpaan.¹⁴

Selain daripada itu, seluruh siswa memahami akan pentingnya nilai kesopanan dalam hidupnya. Secara kultural, di Mu'allimin para siswanya terdidik untuk sopan terhadap yang lebih tua, sembari mengamalkan sunnah nabi Muhammad SAW. contoh perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswa di Mu'allimin adalah mengucapkan salam ketika berjumpa, berjalan sedikit lebih merunduk ketika melewati orang yang lebih tua.

e) Kebersihan

Kebersihan merupakan perihal dimana suatu keadaan itu bersih. Arti lain dari kebersihan adalah keadaan yang menurut kepercayaan, keyakinan, akal, atau pengetahuan manusia dianggap tidak

¹⁴ *Ibid.*

mengandung noda atau kotoran.¹⁵ Nilai kebersihan ini tercermin dari aktivitas siswa dalam menjaga kebersihan asrama, baik di lingkungan asrama maupun di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Nayif Fairuza bahwa:

“Pada bulan Oktober telah dilantik kepengurusan asrama di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah. Tugas pokok dan fungsi kepengurusan asrama ini tidak lain untuk menjaga dan membantu asatiz dalam mengatur siklus pendidikan di asrama. Salah satu penjagaannya adalah menjaga kebersihan asrama, yang kemudian pada setiap bulannya diadakan penilaian kebersihan masing-masing asrama.”¹⁶

Hal ini sangat membentuk kepribadian siswa, tak lain bahwa kebiasaan itu dilakukan selama 6 tahun. Bidang kebersihan misalnya, dalam bimbingan bidang kebersihan di setiap kamar harus ada pengurus kamar, jadwal piket, sehingga proses pengontrolan kebersihan dengan mudah dilaksanakan. Maka dari itu, dengan adanya kepengurusan asrama sangat membantu proses terwujudnya nilai kebersihan dalam rangka pendidikan karakter religius.

f) Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan satu kegiatan atau lebih yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk saling berbalas dalam rangka membantu atau meringankan beban, penderitaan dan kesukaran yang dialami orang lain. Nilai tolong-menolong ini diajarkan oleh Mu’allimin melalui kegiatan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Nayif Fairuza bahwa:

¹⁵ KBBi Edisi V

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur IV (Ust. Nayif Fairuza), di Ruang Direksi Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

“Di Mu’allimin, setiap tahunnya mengadakan bakti sosial dan pengabdian masyarakat. Bakti sosial dilaksanakan biasanya berbarengan dengan iduladha. Lokasi bakti sosial pun dikategorikan bagi desa atau daerah yang memang membutuhkan. Misalnya di daerah tersebut belum pernah mengadakan pemotongan hewan kurban, daerah-daerah kristenisasi dan lain sebagainya. Sedangkan pengabdian masyarakat dilakukan pada saat bulan ramadan.”¹⁷

Kegiatan yang bersifat sosial ini merupakan program yang rutin diadakan setiap tahunnya, demi terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia serta paham dengan lingkungan dan masyarakat luas. Tak heran jika kemudian hari setelah selesai program tersebut, sebagian siswa dipanggil oleh masyarakat desa yang terkena program untuk sekedar silaturahmi dan bahkan mengisi kegiatan disana. Sehingga penanaman karakter tolong-menolong dalam rangka pembentukan karakter religius dapat terwujud.

g) Keadilan/Persamaan

Keadilan merupakan sifat seseorang dalam berperilaku dan berbuat dengan adil yaitu berpihak kepada yang benar, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Sedangkan persamaan adalah keadaan yang sama atau yang serupa dengan yang lain. Keadaan yang sama atau yang serupa dengan yang lain ini diterapkan di Mu’allimin melalui penempatan di asrama. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Nayif Fairuza bahwa:

“Seluruh siswa di Mu’allimin memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dikarenakan asal mereka tidak hanya dari Yogyakarta, melainkan dari hampir seluruh daerah-daerah di Indonesia. Sehingga proses keadilan dan persamaan dapat dibina

¹⁷ *Ibid.*

melalui program asrama. Selain itu, siswa diajarkan untuk bersifat toleransi terhadap peribadatan agama lain. Karena letak asrama di tengah-tengah masyarakat kota dan memiliki latar belakang agama yang berbeda. Seperti halnya menghormati jika tetangga asrama sedang merayakan ibadah yang dianutnya.”¹⁸

Nilai keadilan/persamaan ini salah satunya dapat tersampaikan melalui kegiatan makan bersama, melalui piket kelas yang telah terjadwal, para siswa dilatih untuk membagi makan secara adil dan merata. Meski ada diantara mereka yang memiliki orangtua sebagai pejabat, karyawan, guru, petani dan lain sebagainya, di asrama Mu'allimin dididik untuk tidak membanggakan diri. Hal ini dapat terwujud melalui pembatasan pakaian dan kebutuhan sekunder. Adapun kebiasaan yang mendukung para siswa memiliki rasa keadilan dan persamaan adalah seperti siswa yang mendapatkan kiriman atau paket makanan, siswa tersebut secara sadar dan alami dituntut untuk tidak memakan paket makanan tersebut sendirian, melainkan berbagi kepada teman-temannya sampai merata.

Kebiasaan lain dalam hal keadilan dan persamaan adalah bersifat toleran. Artinya siswa dibiasakan untuk hidup penuh dengan pertimbangan dan toleransi, sehingga mampu menempatkan diri di masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, budaya, suku, ras, dan agama. Maka dari kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat membentuk karakter keadilan/persamaan dalam rangka pendidikan karakter religius di asrama.

¹⁸ *Ibid.*

h) Kompetisi dalam kebaikan

Kompetisi yang baik adalah berlomba-lomba dalam kebaikan. Nilai berkompetisi dalam kebaikan ini dapat tercermin melalui aktivitas siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Mu'allimin telah banyak meraih prestasi dalam rangka berlomba-lomba dalam kebaikan. Prestasi yang terbaru adalah perlombaan baris berbaris Daerah Istimewa Yogyakarta LBB DIY 2019 yang dalam kesempatan tersebut Mu'allimin meraih kategori Komandan Juara 3 tingkat SMP/MTs dan kategori Pasukan Juara 3 pada hari ahad 17 November 2019.”¹⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh pelatih peleton inti ustaz Hafizan bahwa:

“Menurut saya, prestasi ini adalah prestasi pertama yang baru pernah diraih, terlebih lagi Mu'allimin merupakan sekolah swasta. Tak heran jika ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri.”²⁰

Nilai berlomba-lomba dalam kebaikan inilah yang menjadi penting. Dengan adanya pembentukan karakter kompetisi dalam kebaikan, dapat menumbuhkembangkan kualitas diri yang harus selalu terus ditambah. Jadi, penanaman pendidikan karakter religius di asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yakni berupa takwa, ikhlas, jujur, sopan, kebersihan, tolong-menolong,

¹⁹ <https://www.instagram.com/p/B49-Qp3A1JL/?igshid=j2ldbnc5evey>, Diakses pada 25 November 2019.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Pelatih Tonti (Ust. Hafizan), di depan Ruang PKM Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

keadilan/persamaan dan berkompetisi dalam kebaikan merupakan sistem yang telah dicapai melalui bimbingan dan warisan dari para ustaz serta guru yang berperan penuh dalam transformasi nilai dan moral di Mu'allimin.

Adapun karakteristik pendidikan karakter religius yang dikembangkan di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga melalui program *boarding school*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz Lukman yaitu:

“Pendidikan karakter religius kiranya menjadi penting untuk diterapkan dalam *boarding school* ini, sebab jika tidak penting mengapa harus ada *boarding* untuk mendidik dan membina ke arah yang lebih baik anak-anak ini. kalo ditanya karakteristiknya, ada beberapa yang minimal kami terapkan disini seperti takwa, tanggungjawab, jujur, amanah, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan ini yang kemudian terus diasah dan ditanamkan ke seluruh santri disini.”²¹

Penjabaran dari karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a) Takwa

Takwa adalah keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.²² Nilai ketakwaan ini dapat tercermin di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga dari aktivitas keseharian siswa di *boarding school*, seperti mendirikan salat baik yang fardu maupun yang sunah, menutup aurat, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Lukman bahwa:

“Para siswa SAMBAS dilatih untuk mengerjakan salat fardu baik berjamaah maupun salat sunah sendiri. Fasilitas masjid yang memadai, menjadikan siswa menjadi disiplin dalam rangka

²¹ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

²² KBBi Edisi V.

mendirikan salat fardu tepat pada waktunya secara berjamaah.”²³ Baik *boarding school* yang putra maupun yang putri, siswa SAMBAS diuntut untuk mengenakan pakaian sesuai dengan syariat. Apalagi lokasi *boarding school* ini yang berada di tengah-tengah masyarakat, maka sangat berhati-hati dan dibimbing betul dalam rangka menjaga aurat.²⁴

Selain salat fardu, salat sunah pun menjadi kegiatan yang harus dibiasakan oleh siswa SAMBAS dengan dibantu bimbingan dari ustaz-ustazah. Salat sunah tersebut seperti salat tahajud, salat gaib atau salat jenazah serta salat duha.

b) Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, jika terjadi sebuah persoalan bisa dituntut atau dipersalahkan. Nilai religius ini juga menjadi pendidikan karakter di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga yang tercermin pada aktivitas para siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada siswa dari ustaz atau pun guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustaz Lukman bahwa:

“Para siswa kalo sudah sampai di *boarding* maka mereka langsung melaksanakan tugasnya sebagai siswa di *boarding*. Seperti mengerjakan pekerjaan asrama (PR) yang diberikan oleh guru, melakukan piket kamar dan piket asrama, mengontrol teman sejawat dengan sistem jasus, dan lain sebagainya.”²⁵

²³ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

c) Jujur

Jujur ialah kondisi seseorang yang akan selalu mengucapkan suatu hal sesuai dengan kenyataan atau fakta kejadian, meski dalam dirinya merasakan sakit. Sikap jujur juga melatih diri untuk tetap melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan baik diawasi maupun tidak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustaz Lukman bahwa:

“Hal yang paling sederhana bagi kami dalam membentuk pribadi siswa yang jujur adalah melatih kejujurannya dalam mengerjakan tugas-tugas secara mandiri, baik tugas yang diberikan oleh guru-gurunya, ustaz-ustaznya, ataupun tugas-tugas dari program *boarding school* ini.”²⁶

Pendidikan karakter religius melalui sikap jujur ini akan terus tumbuh selagi para siswa menjaga komitmen dalam dirinya sendiri. Sikap jujur ini tidak bisa dibiarkan dan harus adanya latihan. Dalam rangka tersebut di SAMBAS membuat tim pengawasan santri di asrama. Pengawasan ini berfungsi sebagai pengawas kejujuran santri. Seperti pada kegiatan hari bahasa, dan pengerjaan tugas di asrama. Dengan adanya pengawasan inilah para siswa dapat terkontrol serta melatih diri untuk terus bersikap jujur meski apa yang dilakukan adalah salah maupun benar.

d) Amanah

Amanah adalah dapat dipercaya. Sifat amanah ini mejadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga. Nilai amanah ini tercermin dari aktivitas siswa dalam

²⁶ *Ibid.*

melaksanakan kegiatan di asrama. Seperti salat berjamaah, tadarus alquran, penggunaan bahasa asing, menjaga kebersihan dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Lukman bahwa:

“Ketika siswa diamanahi sebagai tim jesus pada saat hari bahasa, maka dengan sendirinya siswa tersebut menunaikan amanahnya. Mencatat siswa-siswa yang tidak melanggar aturan dan kemudian dilaporkan ke ustaznya.”²⁷

Maka dari itu, penanaman sifat amanah di SAMBAS ini merupakan langkah yang tepat untuk dikembangkan sebagai bekal hidup menjadi orang yang beramanah dan berakhlak mulia khususnya dalam hidup keseharian di asrama dan di lingkungan sekitar.

e) Toleransi

Toleran adalah sifat dan sikap menghargai, membiarkan dan membolehkan pendirian baik itu pendapat, kepercayaan, keyakinan, pandangan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Nilai toleransi ini tercermin dari aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam keseharian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustaz Lukman bahwa:

“Karena di SAMBAS ini siswanya berasal dari berbagai macam daerah, maka anak-anak dilatih untuk saling menghargai kebiasaan-kebiasaan yang mungkin mereka belum pernah lihat sebelumnya terlebih lagi anak-anak hidup di tengah-tengah masyarakat yang tidak semuanya muslim. Contoh kecil keseharian di asrama yaitu memanggil nama teman ada yang memakai suara pelan, ada juga yang keras, dan lain sebagainya. Kemudian sikap toleransi ini yang diterapkan di kehidupan

²⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

masyarakat adalah saling menghormati ketika ada hari raya, dan peribadatan agama lain”.²⁸

Keadaan siswa yang berasal dari beragam daerah yang kemudian dari pihak SAMBAS dimanfaatkan sebagai bentuk pendidikan karakter religius. Sehingga harapannya jika sudah sampai di masyarakat, para siswa tidak kaget dengan kondisi keberagaman tersebut.

f) Keseimbangan dalam Hidup

Keseimbangan merupakan keadaan yang terjadi apabila semua gaya dan kecenderungan yang ada dapat diimbangi atau dinetralkan dengan kecenderungan yang sama namun berlainan. Keseimbangan dalam kehidupan yang dikembangkan di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga ini dimaksudkan untuk menjaga kestabilan hidup dari pengaruh-pengaruh negatif di dunia. Nilai keseimbangan dalam kehidupan ini diajarkan oleh SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga melalui kegiatan yang selalu berpedoman pada alquran. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Lukman bahwa:

“Di SAMBAS, dari mulai bangun tidur sampai sebelum tidur, para siswa di perintahkan untuk dekat dengan alquran. Kedekatan tersebut dicapai melalui kegiatan tadarus alquran dan terjemahan di setiap setelah melaksanakan salat fardu.²⁹ Para siswa akan mengalami kestabilan jika ketika bertadarus dan memahami terjemahan dari ayat-ayat alquran.”³⁰

²⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

Kegiatan menjaga keseimbangan dalam kehidupan di SAMBAS ini merupakan program yang rutin, demi terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia serta paham dengan dirinya sendiri sehingga tidak mudah goyah pendiriannya serta apa-apa selalu dikembalikan dan dikonsultasikan kepada alquran.

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³¹ Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti telah sebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa ditemukan 8 karakter religius yang dikembangkan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga ditemukan 6 karakter religius yang telah dikembangkan. Guna mempermudah pembacaan, peneliti membuat tabel sebagaimana berikut:

Tabel 5 Relevansi Pendidikan Karakter Religius Berdasarkan Pusat Pengembang Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional

No	Pusat Pengembang Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional	Karakter Religius yang dikembangkan di <i>Boarding School</i> Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	Karakter Religius yang dikembangkan di <i>Boarding School</i> SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga
1	Sikap dan Perilaku Yang Patuh dalam Melaksanakan Ajaran Agama Yang Dianutnya	a. Takwa b. Ikhlas c. Jujur d. Kebersihan	a. Takwa b. Jujur c. Tanggungjawab d. Amanah

³¹ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *repository.ut.ac.id*, Diakses 9 Desember 2019.

		e. Sopan f. Tolong-menolong g. Berkompetisi dalam Kebaikan	e. Keseimbangan dalam Kehidupan
2	Toleran Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain	Keadilan/Persamaan	Toleransi
3	Hidup Rukun Dengan Pemeluk Agama Lain		

B. Desain Implementasi Pendidikan Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Boarding School di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar demi mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³² Adapun kegiatan pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang kemudian dikembangkan dari materi-materi keagamaan yang didapatkan di sekolah maupun di asrama seperti transformasi nilai religiusitas secara teoretis, praktik dan budaya.

a) Transformasi nilai pendidikan karakter religius secara teori

- 1) Melalui tranformasi nilai dalam kegiatan FORTASI (Forum Ta'aruf dan Orientasi)

Forum ta'aruf dan orientasi siswa merupakan program wajib yang dilakukan dan didampingi oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah Mu'allimin dengan tujuan memperkenalkan

³² Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyu dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

lingkungan sekolah kepada siswa baru. Pengenalan lingkungan sekolah tersebut tidak berhenti di sekolah, melainkan juga di *boarding school*, karyawan, dan masyarakat. Pada saat forum ta'aruf dan orientasi, direktur Mu'allimin mensosialisasikan nilai-nilai religius yang ada di Mu'allimin yang sudah ada dalam visi dan misi Mu'allimin. Nilai-nilai religius itu yang kemudian dibantu oleh teman-teman Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam rangka transformasi nilai di setiap kegiatan dan aktivitas siswa sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustaz Nayif Fairuza sebagai berikut:

“Ketika fortasi, seluruh siswa dikumpulkan di lapangan untuk mengikuti apel dan diberikan pengarahan serta nasehat, termasuk juga pengenalan terhadap tata tertib dan aturan di Mu'allimin, serta nilai-nilai religius dan perkaderan yang ada, yang kemudian harus dijalani sebagai pedoman siswa.”³³

Selain apel, para siswa dikumpulkan di aula untuk mengikuti kegiatan pendalaman materi. Adapun materi yang secara umum diberikan adalah materi keislaman, kemuhammadiyah, perkaderan dan keasramaan. Materi-materi tersebut disampaikan melalui kelas-kelas besar maupun kecil dengan pemilihan pemateri diambil dari kakak kelas maupun senior dan alumni Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Proses internalisasi karakter religius bagi siswa Mu'allimin dimulai sejak pertamakali masuk menjadi siswa baru. Oleh karena itu, forum ta'aruf dan

³³ Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur IV (Ust. Nayif Fairuza), di Ruang Direksi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

orientasi ini merupakan salah satu wadah untuk siswa mengetahui tentang nilai dan budaya religius di Mu'allimin. Harapannya setelah mengetahui nilai-nilai religius yang ada di Mu'allimin kemudian dilaksanakan sebagai panduan dalam beraktivitas sehari-hari di madrasah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahun pada saat siswa baru telah dinyatakan resmi menjadi siswa Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

2) Melalui khotbah Jum'at

Salat Jum'at merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan di masjid Jami' Mu'allimin bersama seluruh ustaz dan siswa di asrama. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustaz Nayif Fairuza sebagai berikut:

“Pada saat menyampaikan khotbah Jum'at, para ustaz selalu memberi nasehat yang didalamnya meliputi tentang nilai-nilai religius yang mesti dimiliki oleh seluruh masyarakat muslim. Baik itu siswa maupun masyarakat luas.”³⁴

Sehingga momen salat Jum'at beserta serangkaianya merupakan wadah bagi para jama'ah untuk menerima nasihat dan materi-materi keagamaan secara teoretis. Adapun materi yang senantiasa disampaikan adalah tentang keislaman, fikih, syari'at, sunnah yang kemudian diteruskan sebagai tindakan religius yang dilakukan oleh para siswa. Nasihat merupakan pemberian peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan cara tertentu yang dapat menyentuh hati untuk mengamalkannya.

³⁴ *Ibid.*

Nasihat yang diberikan di Mu'allimin mengandung tiga unsur. Pertama adalah uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh siswa, seperti sopan, santun, ibadah berjamaah, dan kerajinan dalam beramal baik. Kedua adalah motivasi dalam melakukan kebaikan. Ketiga adalah peringatan tentang bahaya akibat melanggar larangan.³⁵ Dengan demikian proses sikap saling mengingatkan hal-hal kebaikan diantara sesama siswa di asrama dapat tercapai. Sehingga pada akhirnya siswa akan terbiasa untuk saling menasihati dalam kebaikan.

3) Melalui materi pembelajaran di *boarding school*

Pembelajaran di asrama yang dilaksanakan di masing-masing asrama adalah taklim. Taklim ini dipimpin oleh para musyrif atau wali atau ustaz pendamping di asrama yang mengampu di setiap kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh ustaz Abror sebagai berikut:

“Proses pembelajaran di kelas ketika taklim biasanya menekankan pada aktivitas siswa serta nasehat dan proses bimbingan keagamaan. Penekanan aktivitas siswa ini yang diharuskan sesuai dengan nilai-nilai religius yang telah diberikan oleh para ustaz, baik di sekolah maupun di asrama. Metode ceramah saat taklim merupakan metode yang sedikit monoton, meski demikian para siswa tetap menyimak dan aktif dalam proses pembelajaran.”³⁶

Pada saat taklim, salah satu isi materi yang diajarkan adalah hafalan. Hafalan yang ditekankan adalah mengenai pemahaman dirinya atas alquran, baik surat, ayat maupun makna dan

³⁵ Fairuza, Nayif. 2017. *Buku Panduan Berasrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta: Mu'allimin. Hlm 4.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

tafsirannya. Sehingga materi yang telah disampaikan dapat langsung diterapkan di setiap aktivitas para siswa sehari-hari.

b) Transformasi nilai pendidikan karakter religius secara praktik

1) Salat Berjamaah

“Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta, kegiatan salat berjamaah ini dilaksanakan tertib sesuai jadwal salat. Salat Subuh, Asar, Magrib dan Isya dilaksanakan di asrama masing-masing, sedangkan salat zuhur dilaksanakan di sekolahan pada hari aktif pembelajaran.”³⁷ Sebagaimana diungkapkan oleh Anshorullah sebagai berikut:

“Ketika di Mu’allimin, saya salat berjamaah lebih terjaga sebab mengikuti peraturan yang telah ditetapkan di asrama. Kemudian secara otomatis dengan sendirinya saya bisa melaksanakan salat berjamaah di asrama meski sudah mepet dengan iqomah baru sampai di musala.”³⁸

Jadi salat berjamaah adalah kegiatan religius yang ada di

Mu’allimin. Sebagaimana diungkapkan oleh ustaz Abror sebagai berikut:

“ Untuk melatih kebiasaan santri dalam salat berjamaah, diadakannya program salat berjamaah 5 waktu di asrama, yaitu salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Hal ini sesuai dengan peraturan dan tata tertib santri di asrama.”³⁹

³⁷ Hasil Observasi di asrama dan di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 5 Oktober 2019.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Anshorullah (siswa MTs) Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 5 Oktober 2019.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 5 Oktober 2019

Salat berjamaah di musala atau masjid adalah kegiatan siswa yang wajib dilaksanakan dan merupakan rutinitas keseharian siswa. Bahkan tanpa diperintah oleh ustaz atau pun guru, siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta telah terbiasa salat berjamaah, meski datang setelah azan.

2) Salat Tahajud di Asrama

Salat tahajud merupakan salah satu program asrama yang dilaksanakan setiap pekan 2 kali. Biasanya pada hari senin dan kamis, karena bertepatan dengan hari puasa senin dan kamis.⁴⁰ Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Anshorullah sebagai berikut:

“Ketika ada program salat tahajud di hari Senin dan Kamis, saya sering dibangunkan oleh para ustaz di asrama untuk melaksanakan salat tahajud, sehingga lama-kelamaan saya terbiasa bangun jika memang sedang dijadwalkan salat tahajud.”⁴¹

Sebagaimana diungkapkan oleh ustaz Abror sebagai berikut:

“Salah satu kegiatan musyrif di asrama adalah mendidik santri untuk melakukan perbuatan yang bersifat sunnah, contohnya adalah salat tahajud. Salat tahajud di asrama ini menjadi program dalam rangka membimbing santri supaya gemar beribadah sunnah.”⁴²

⁴⁰ Hasil Observasi di asrama dan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Anshorullah (siswa MTs) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁴² Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019

Adanya program salat tahajud di asrama tentunya membentuk kepribadian siswa Mu'allimin dalam rangka menjalankan sunnah Rasulullah SAW, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan yang dilaksanakan baik di asrama maupun di rumah.

3) Salat Duha di Sekolah

Salat duha juga menjadi bagian dari program di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Salat duha ini sering dilaksanakan oleh para siswa di masjid sekolahan, sebab para siswa keluar dan berangkat dari asrama maksimal jam 06.00 WIB. Salat duha ini lebih sering dilaksanakan ketika jam istirahat.⁴³ Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anshorullah sebagai berikut:

“Salat duha pada awalnya saya lakukan dikarenakan melihat teman-teman. Berawal dari ikut-ikutan selanjutnya terbawa sampai menjadi kebiasaan. Terlebih lagi jika diri ini sedang membutuhkan kesegaran dan petunjuk, maka saya melakukan salat duha.”⁴⁴

Oleh karena itu, kegiatan salat duha ini bukan saja menjadi program yang telah ditetapkan oleh asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, melainkan dapat menjadi kebutuhan oleh para siswa, ketika ia sedang mengalami

⁴³ Hasil Observasi di asrama dan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Anshorullah (siswa MTs) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

keramaian, kegelisahan dan membutuhkan suatu kesegaran petunjuk.

4) Tadarus Alquran

Tadarus alquran merupakan kegiatan yang telah terprogram di asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Kegiatan ini bersifat individu yang kemudian pada pelaksanaannya dilakukan setelah melaksanakan salat jamaah.⁴⁵ Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Anshorullah sebagai berikut:

“Ketika ada program tadarus alquran, saya merasa lebih nyaman dalam mempelajari alquran. Saya rutin melaksanakan tadarus al-quran setelah salat subuh, magrib dan isya.”⁴⁶

Kegiatan tadarus alquran ini mengupayakan supaya para siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dekat dengan alquran dan memahaminya. Seperti yang diungkapkan ustaz Abror:

“Tadarus Alquran dilakukan setiap setelah salat berjamaah, dengan tujuan para santri saling belajar mengenai bacaan-bacaan Alquran atau tahsin. Sehingga diharapkan santri setelah lulus dari Mu'allimin dapat mengajarkannya ke masyarakat sekitar.”⁴⁷

Dengan demikian upaya tersebut dapat menumbuhkan rasa kecintaannya santri terhadap Alquran. Rutinitas tadarus Alquran

⁴⁵ Hasil Observasi di asrama dan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Anshorullah (siswa MTs) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

juga sebagai sarana membiasakan diri santri untuk selalu menjaga Alquran.

5) Salat Ghaib dan Salat Jenazah

Salat gaib dan salat jenazah merupakan program tambahan ketika di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta atau sekitarnya mendapat kabar duka, baik dari masyarakat maupun dari keluarga besar sekolah. Sesuai yang diungkapkan oleh Anshorullah sebagai berikut:

“Ketika ada berita duka yang datangnya dari warga muslim di sekitar asrama, saya dan teman-teman disuruh oleh musyrif di asrama untuk ikut salat jenazah, begitu juga ketika ada uztaz, maupun keluarga ustaz di Mu'allimin yang meninggal sedangkan kita tidak bisa ke tempat tinggalnya, saya dan teman-teman juga disuruh untuk salat ghaib.”⁴⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz Abror sebagai berikut:

“Ketika ada kabar duka dari tetangga atau warga muslim disekitar asrama, maka para siswa di asrama tersebut diperintahkan oleh musyrif untuk turut mengikuti salat gaib maupun salat jenazah.”⁴⁹

Program tambahan salat gaib dan salat jenazah ini dapat membentuk kepribadian siswa dalam rangka pendidikan karakter religius. Dengan adanya program tersebut, siswa jadi mengenal masyarakat sekitar sehingga muncul rasa sosial atau memiliki nilai kepedulian terhadap sesama.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Anshorullah (siswa MTs) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

6) Bakti Sosial

Bakti sosial ini dilaksanakan biasanya bersamaan dengan agenda iduladha. Lokasi bakti sosial pun dikategorikan bagi desa atau daerah yang memang membutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz Nayif Fairuza sebagai berikut:

“Bakti sosial ini dapat membentuk rasa peduli dan tolong-menolong terhadap sesama. Para siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang mengikuti bakti sosial biasanya ditugaskan untuk membagi-bagi sembako kepada masyarakat, acara bakti sosial ini dilakukan setiap tahun sekali, hal ini dalam rangka melatih karakter siswa untuk peduli dengan masyarakat sekitar dan bersifat empati.”⁵⁰

Jadi, dari program tersebut siswa Mu'allimin dapat terlatih memiliki sikap sosial. Sehingga siswa menyadari bahwa masyarakat di sekitar memiliki keberagaman kebutuhan dan ekonomi yang perlu diperhatikan.

7) Bersih-bersih Asrama dan Sekitarnya

Program bersih-bersih asrama dan sekitarnya secara serentak diadakan setiap satu bulan sekali. Kemudian untuk bersih-bersih asrama masing-masing diadakan selama 2 pekan sekali. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Abror sebagai berikut:

“Pada hakikatnya, kebersihan merupakan tanggungjawab dari masing-masing siswa. Setiap siswa yang mampu menjaga kebersihan, niscaya tempat tinggalnya akan selalu bersih. Karena para siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda maka perlu diadakanny kegiatan

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur IV (Ust. Nayif Fairuza), di Ruang Direksi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

bersih-bersih asrama dan sekitarnya secara rutin. Saat pelaksanaan bersih-bersih, setiap anak memiliki tugas untuk membersihkan kamarnya masing-masing, dari masing-masing kamar diambil beberapa anak untuk ikut membantu bersih-bersih di sekitar asrama. Sehingga semua siswa di asrama mendapat bagian dan tugas untuk bersih-bersih.”⁵¹

Jadi, dari kegiatan bersih-bersih asrama dan sekitarnya berupaya untuk tersampainya nilai-nilai pendidikan religius khususnya mengenai menjaga kebersihan.

c) Transformasi nilai pendidikan karakter religius secara budaya

1) Budaya Tadarus Alquran di Asrama

Tadarus alquran merupakan kegiatan yang telah terprogram di asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kegiatan ini bersifat individu yang kemudian pada pelaksanaannya dilakukan setelah melaksanakan salat jamaah.⁵² Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz Abror sebagai berikut:

“Kegiatan tadarus alquran ini mengupayakan supaya para siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dekat dengan alquran. Sehingga upaya tersebut dapat menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap alquran.”⁵³

Waktu tadarus alquran tidak hanya pada saat setelah salat berjamaah, melainkan sebelum tiba waktu salat. Sehingga sedari jam 17.00 WIB, setiap asrama sudah membunyikan bacaan ayat suci alquran, baik lewat pengeras suara maupun radio.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁵² Hasil Observasi di asrama dan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

2) Budaya Salam

Menjawab salam merupakan salah satu ajaran agama yang diwajibkan bagi siapa saja yang mendengar salam untuk kemudian dijawab. Adanya salam merupakan suatu doa serta menebar rasa cinta kepada sesama. Seperti yang diungkapkan oleh Ustaz Nayif Fairuza sebagai berikut:

“Di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta, para siswa di ajarkan untuk setiap bertemu dengan seseorang mengucapkan salam. Baik dengan guru, ustaz, orang yang lebih tua, kakak kelas maupun teman sejawat. Budaya salam ini dapat dilihat di setiap aktiitas para siswa, mulai dari asrama bersalaman dengan para musyrif, sesampainya di sekolah bersalaman dengan para ustaz, hingga jika bertemu dengan orang yang lebih tua para siswa akan mengucapkan salam.”⁵⁴

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustaz Abror sebagaimana barikut:

“Di asrama, santri diajarkan untuk terbiasa mengucapkan salam, mulai dari hal yang kecil seperti bertemu dengan ustaz, teman-temannya dan ketika masuk kamar atau ruang musyrif.”⁵⁵

Oleh karena itu, budaya salam sangat membantu pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

3) Budaya Menutup Aurat

Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah kader pendidikan 6 tahun yang hanya memiliki

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur IV (Ust. Nayif Fairuza), di Ruang Direksi Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

siswa laki-laki. Meski demikian budaya menutup aurat kuat untuk ditekankan disini. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Anshorullah sebagai berikut:

“Meski semua disini laik-laki, saya dan teman-teman dibatasi untuk menggunakan celana pendek. Celana pendek hanya dipakai ketika di dalam kamar. Jika sudah keluar kamar maka harus menggunakan celana panjang atau yang menutup lutut.”⁵⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz Abror sebagai berikut:

“Ketika para siswa keluar dari kamar, siswa dilarang untuk menggunakan celana pendek diatas lutut. Selain dari itu, ketika ke kamar mandi siswa juga dilarang menggunakan handuk untuk menutup celana dan harus tetap memakai kaos atau baju.”⁵⁷

Bermula dari hal-hal kecil ini, budaya aurat menuntut siswa Mu'allimin untuk mengerti etika dan sopan santun serta menjaga dirinya dari bahaya yang disebabkan oleh mengumbar aurat.

Adapun kegiatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Boarding School* di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga yang kemudian dikembangkan dari materi-materi keagamaan yang didapatkan di sekolah maupun di asrama seperti transformasi nilai religiusitas secara teoretis, praktik dan budaya.

a) Transformasi nilai pendidikan karakter religius secara teori

1) Melalui Masa Orientasi Siswa (MOS)

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Anshorullah (siswa MTs) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

Ketika siswa pertamakali memasuki sekolah di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga, para siswa dikumpulkan untuk diberikan sosialisasi dan pengenalan mengenai sekolah dan lingkungannya serta dikenalkan juga nilai-nilai religius yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh ustazah Maimunah sebagai berikut:

“Pada saat orientasi siswa baru, para siswa SAMBAS dikumpulkan di aula yang kemudian diberikan nasehat-nasehat serta materi-materi tentang nilai-nilai religius, sehingga anak dapat mengetahui arah gerak dan langkah ke depan setelah memasuki masa sekolah. Dengan demikian materi-materi positif yang diajarkan di SAMBAS ini akan mudah meresap ke dalam akal, hati dan pikiran para siswa.”⁵⁸

Upaya yang dilakukan di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga ini merupakan langkah awal dari implementasi pendidikan karakter religius kepada siswa dengan cara mengenalkan dan memahamkan secara teoretis. Sehingga harapannya akan terbentuk kepribadian siswa yang luhur dan mampu melakukan dengan baik dan benar aktifitas keseharian siswa. Baik di sekolah maupun di asram dan lingkungan sekolah.

2) Melalui khotbah Jum'at

Salat Jum'at di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga dilaksanakan bersama-sama di masjid asrama *boarding school* putra. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Lukman sebagai berikut:

“Pada saat mengisi khotbah Jum'at, saya dan bersama para ustaz lainnya selalu menyisipkan nilai-nilai religius serta

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

memberikan naseha tentang takwa dan ihlas. Walaupun salat Jum'at ini dilakukan hanya dalam satu pekan sekali, namun rutin, sehingga diharapkan penanaman nilai-nilai religius yang telah tersampaikan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁹

Sehingga salat Jum'at merupakan momen yang mampu menunjang pendidikan karakter religius siswa di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga. Karena di setiap khotbah Jum'at para siswa menerima materi-materi ketakwaan, keihlasan serta tuntunan syariat. Terlebih lagi para siswa dilatih untuk bisa berkomunikasi dengan baik sesuai dengan materi-materi yang telah diterimanya pada saat khotbah Jum'at.

3) Melalui materi pembelajaran di *boarding school*

Musyrif dan musyrifah adalah orang yang secara langsung memiliki beban tugas dalam mendidik karakter religius siswa. Oleh karena itu, musyrif dan musyrifah memberi materi pendidikan karakter religius melalui kegiatan taklim di asrama. Seperti yang

diungkapkan oleh ustaz Rendi sebagai berikut:

“Secara umum, materi yang diberikan siswa antara lain seperti alquran, fikih, akidah dan akhlak. Taklim dilakukan di asrama masing-masing baik putra maupun putri. Secara garis besar terkait dengan waktu taklim adalah sama, yaitu setelah salat subuh dan salat isya. Taklim ini diadakan secara berkelompok, setiap kelas bersama musyrif atau musyrifahnya masing-masing.”⁶⁰

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Rendi), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

Hal ini merupakan salah satu upaya di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui program *boarding school*

b) Transformasi nilai pendidikan karakter religius secara Praktik

1) Salat Berjamaah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga, kegiatan salat berjamaah ini dibantu oleh tim ubudiah asrama dalam proses pelaksanaannya secara berjamaah. Seperti yang diungkapkan oleh ustazah Maimunah sebagai berikut:

“Salat Subuh, duhur, Asar, Magrib dan Isya dilaksanakan di masjid asrama. Karena lokasi sekolah dan asrama tergabung menjadi satu, maka mobilitas para siswa dalam melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah menjadi mudah. Fungsi dari tim ubudiah adalah sebagai pembantu dari musyrif dan musyrifah yang ada di asrama guna membantu pelaksanaannya, menertibkan para santri untuk salaah berjamaah.”⁶¹

Proses pembiasaan salat berjamaah ini yang diawali dengan paksaan yang kemudian lambat laun akan menjadi terbiasa. Seperti yang diungkapkan oleh Sahda sebagai berikut:

“Ketika di SAMBAS, saya merasa terpaksa dalam melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah. Namun setelah mendapatkan nasehat serta pembiasaan di asrama dan sekolah, kini bukan lagi hal paksaan melainkan sudah menjadi kebutuhan dan kewajiban bagi saya untuk menjaga

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

konsistensi salat berjamaah serta mengajak teman-teman disekitar sekolah maupun ketika di rumah.”⁶²

Jadi salat berjamaah adalah kegiatan religius yang ada di SMP Istiqomah SAMBAS. Salat berjamaah ini di lakukan di masjid yang kemudian menjadi kegiatan siswa yang wajib dilaksanakan dan merupakan rutinitas keseharian siswa. Bahkan bagi siswa yang awalnya terpaksa, kini menjadi hal yang biasa dalam melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah.

2) Salat Tahajud

Salat tahajud adalah salah satu program untuk siswa mengetahui dan mengamalkan ibadah sunah. Hampir setiap hari, para siswa mendirikan salat tahajud dengan didampingi oleh para musyrif dan musyrifnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sahda sebagai berikut:

“Saat salat tahajud, saya merasa berat untuk bangun dari tidur dan terpaksa. Namun setelah beberapa bulan, saya terbiasa dengan kondisi salat tahajud di asrama.”⁶³

Adanya program salat tahajud di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga adalah sebagai cara dan upaya pembentukan karakter religius siswa. Seperti yang diungkapkan oleh ustazah Maimunah

sebagai berikut:

“Meskipun di awal-awal diselenggarakan program salat tahajud ini terasa berat, namun kami yakin bahwa seluruh santri dan ustaz serta ustazah disini sanggup untuk

⁶² Hasil Wawancara dengan Sahda (siswi MTs) di *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Sahda (siswi MTs) di *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

melakukannya demi tercapainya kebiasaan melaksanakan ajaran sunnah.”⁶⁴

Adanya program salat tahajud akan sedikit demi sedikit merubah pola kebiasaan santri. Sehingga jika sudah menjadi kebiasaan, maka akan secara otomatis mengerjakan salat tahajud tanpa diperintah.

3) Lughah

Lughah dalam maknanya berarti bahasa. Di SMP Istiqomah SAMBAS ada program hari bahasa. Program tersebut menekankan kepada siswa untuk menggunakan bahasa asing, seperti bahasa arab dan bahasa inggris. Sebagaimana dinyatakan oleh ustaz Lukman sebagaimana berikut:

“Program lughah diberikan supaya para santri terbiasa menggunakan bahasa asing. Untuk menjaga kebiasaan tersebut sekaligus melatih kejujuran para santri, maka kita menggunakan tim atau kelompok santri yang ditugasi sebagai pencatat pelanggaran santri.”⁶⁵

Demi menjaga konsistensi siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, maka pihak asrama membuat tim afektif yang menangani bagian kebahasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sahda sebagai berikut:

“Ketika saya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, rasa-rasanya lidah saya sulit untuk mengucapkan suatu kalimat. Sedangkan teman bicara saya selalu berusaha untuk berbahasa asing. Terlebih lagi ada tim afektif bagian bahasa yang selalu siap mencatat bagi siapa-siapa yang melanggar.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

Jadi lama-lama saya paksakan untuk menggunakan bahasa asing, dan akhirnya berhasil, meskipun belum selancar para ustaz dan ustazah.”⁶⁶

Oleh karena itu, kegiatan lughah yang berarti program penggunaan bahasa asing dalam komunikasi siswa di SAMBAS ini merupakan upaya dalam rangka pendidikan karakter religius. Tidak berhenti pada komunikasi saja, kegiatan bahasa ini juga melatih para siswa dalam berpidato di atas mimbar.

4) Tadarus Alquran

Tadarus alquran merupakan program kegiatan dari SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin. Tadarus alquran dilakukan oleh masing-masing kelas dengan didampingi musyrif atau musyrifahnya masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahda sebagai berikut:

“Ketika tadarus alquran, musyrif memberikan pengarahan dan memerikan materi tajwid, tahsin dan tahfiz. Sehingga membuat saya dari yang awalnya masih bingung dengan hukum bacaan, kini sudah lebih baik dari sebelumnya. Proses hafalan pun mengikuti, menjadi lebih mudah.”⁶⁷

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh ustazah Maimunah sebagai berikut:

“Selain itu juga salah satunya dengan tadarus alquran, para siswa akan mengalami kestabilan ketika bertadarus dan memahami terjemahan dari ayat-ayat alquran. Pembelajaran tentang tajwid, tahsin, dan hafalan Alquran diberikan ketika program tadarus Alquran. Adapun pendampingannya

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Sahda (siswi MTs) di *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁶⁷ *Ibid.*

dilakukan oleh segenap warga asrama baik itu kepala asrama maupun musyrif atau musyrifah.”⁶⁸

Kegiatan tadarus alquran di SAMBAS ini merupakan upaya sekolah dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui program *boarding school*. Agar para santri memiliki semangat Alquran dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

5) Kebersihan

Program kegiatan menjaga kebersihan di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga dilaksanakan rutin setiap pekan sekali untuk membersihkan secara massal. Adapun kegiatan menjaga kebersihan yang dilakukan setiap hari yaitu di sekitar *boarding school*. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa SAMBAS menjaga kebersihan. Kegiatan ini bersifat wajib. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Rendi sebagai berikut:

“Demi terjaganya kebersihan, maka kami sebagai musyrif dan musyrifah di asrama dalam menekankan kebersihan. Kegiatan ini kita bentuk dalam kepengurusan yang pertama bagian keamanan, yang kedua kebersihan dan yang ketiga adalah bagian humas. Kemudian fungsi dari kepengurusan tersebut adalah membantu kordinasi antara musyrif atau musyrifah dengan siswa dan membantu dalam pengontrolan keamanan di semua lini baik itu keamanan, kebersihan dan humas.”⁶⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahda sebagai berikut:

“Setiap kamar memiliki struktur pengurus, ada juga piket rutin. Ketika jadwal piket kebersihan, saya dan teman-teman melaksanakan sesuai dengan jadwal dan tempat yang

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Rendi), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

ditentukan, misalnya ruang kamar, kamar mandi, halaman asrama, dan lain-lain.”⁷⁰

Jadi, dari kegiatan menjaga kebersihan di asrama merupakan upaya SAMBAS dalam pembentukan karakter siswademi tercapainya implementasi pendidikan karakter religius di *boarding school*.

6) Muhadharah

Muhadharah adalah kegiatan latihan berpidato. Kegiatan muhadharah di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap sabtu malam. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Rendi sebagai berikut:

“Kegiatan muhadharah ini membantu para siswa untuk meningkatkan kualitas ilmu dan berkomunikasi. Setiap sabtu malam para siswa dibimbing oleh kami sebagai musyrif dan musyrifahnya untuk latihan berpidato dengan menggunakan bahasa asing. Latihan pidato ini dilaksanakan dengan metode kelompok. Sehingga dalam proses berpidato benar-benar diperhatikan dan dibimbing. kegiatan muhadharah ini sangat membantu pembentukan mental siswa.”⁷¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahda sebagai berikut:

“Di asrama saya dilatih untuk bisa berkomunikasi di depan umum. Program muhadharah ini sangat membantu saya untuk menambah keberanian berbicara atau berpidato.”⁷²

Jadi, muhadharah di SAMBAS adalah salah satu upaya pembentukan karakter siswa. Pembangunan mental siswa dapat

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Sahda (siswi MTs) di *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Rendi), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁷² Hasil Wawancara dengan Sahda (siswi MTs) di *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019

diraih seiring rutinitas berbahasa asing di terapkan. Melalui muhadharah ini, siswa diharapkan mampu membiasakan diri dalam berkomunikasi bahasa asing.

c) Transformasi nilai pendidikan karakter religius secara budaya

1) Budaya Pemutaran Murottal dan Lagu-lagu Islami

Saat peneliti melakukan penelitian di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga, peneliti menemukan adanya upaya di asrama dalam pemutaran murottal dan lagu-lagu Islami guna membiasakan pendidikan karakter religius melalui audio maupun visual lainnya.⁷³ Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Rendi sebagai berikut:

“Pemutaran murottal ayat suci alquran diputar pada waktu menjelang subuh dan menjelang salat magrib. Adapun pendidikan yang tersirat tersebut adalah , menandakan bahwa dalam waktu pemutaran murottal, semua kegiatan di asrama dihentikan dan untuk mengisyaratkan kepada siswa untuk persiapan salat subuh dan magrib. Selain dari pada itu, pemutaran lagu Islami juga ada. Terkait dengan waktunya adalah pada saat pukul 05.30-06.00 WIB. Pemutaran lagu-lagu Islami ini sebagai penyemangat aktifitas di pagi hari, mendampingi kegiatan bersih-bersih pagi, srapan pagi dan mengantarkan siswa sampai berangkat ke sekolah.”⁷⁴

Jadi, pemutaran murottal dan lagu-lagu Islami di SAMBAS merupakan upaya sekolah dalam rangka implementasi pendidikan karakter religius di asrama. Sehingga, harapannya dapat menunjang semangat belajar dan semangat hidup Islam.

⁷³ Hasil Observasi di *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Rendi), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

2) Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun

Selain daripada pemutaran murottal dan lagu-lagu Islami, di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga juga mengembangkan budaya senyum, sapa, sopan dan santun. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Lukman dan ustazah Maimunah sebagai berikut:

“Setiap siswa disini sudah terbiasa jika bertemu dengan ustaz dimana saja selalu diawali dengan mengucapkan salam ataupun bersalaman.⁷⁵ Sikap selalu senyum, sapa, sopan dan santun juga siswa terbiasa melakukannya kepada yang lebih tua, baik ustaz maupun kakak tingkat.”⁷⁶

Oleh karena itu, budaya senyum, sapa, sopan dan santun sangat membantu pembentukan karakter religius siswa di SAMBAS.

3) Budaya Menutup Aurat

Budaya menutup aurat di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga adalah siswa putra dan putri dibiasakan untuk memakai pakaian yang menutup aurat pada saat beraktifitas di luar

kamar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz Lukman dan ustazah Maimunah sebagai berikut:

“Pada saat keluar dari kamar di asrama, siswa putra harus menggunakan pakaian yang menutupi auratnya. Pakaian yang dipakai para siswa minimal memakai baju dan celana yang menutup lutut.⁷⁷ Begitupun juga tentang budaya menutup aurat di asrama putri, para siswi diwajibkan menggunakan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

jilbab, pakaian panjang dan rok. Para siswi tidak diperbolehkan menggunakan celana, semuanya wajib rok.”⁷⁸

Dengan demikian, upaya SAMBAS dalam rangka implementasi pendidikan karakter religius adalah menggunakan budaya menutup aurat, baik laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.⁷⁹ Kemudian relevansi dengan implementasi pendidikan karakter religius yang dikembangkan melalui *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

⁷⁹ https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_PENGE_MBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020.

Tabel 6 Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Tiga Unsur Pokok Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

No	Unsur Pokok Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	Implementasi Pendidikan Karakter Religius di <i>boarding school</i> Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	Implementasi Pendidikan Karakter Religius di <i>boarding school</i> SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga
1	Mengetahui kebaikan (<i>knowing the good</i>)	Melalui tranformasi nilai dalam kegiatan FORTASI (Forum Ta'aruf dan Orientasi), melalui khotbah Jum'at, dan melalui materi pembelajaran di <i>boarding school</i>	Melalui Masa Orientasi Siswa (MOS), melalui khotbah Jum'at, melalui materi pembelajaran di <i>boarding school</i>
2	Mencintai kebaikan (<i>desiring the good</i>)	Budaya tadarus alquran di asrama, budaya salam, budaya menutup aurat	Budaya pemutaran murottal dan lagu-lagu Islami, budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun, budaya menutup aurat
3	Melakukan kebaikan (<i>doing the good</i>)	Salat Berjamaah, Salat Tahajud di Asrama, Salat Duha di Sekolah, Tadarus Alquran, Salat Ghaib dan Salat Jenazah, Bakti Sosial, Bersih-bersih Asrama dan Sekitarnya	Salat Berjamaah, Salat Tahajud, Lughah, Tadarus Alquran, Kebersihan, Muhadharah

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi ihsan dan penghayatan (ekspeensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pemngamalan (konsekuensial).⁸⁰ Kemudian jika direlevansikan dengan implementasi pendidikan karakter religius yang dikembangkan melalui

⁸⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77.

boarding school di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7 Relevansi Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berdasarkan Dimensi Keberagamaan

No	Dimensi Keberagamaan	Karakter Religius yang dikembangkan di <i>Boarding School</i> Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	Karakter Religius yang dikembangkan di <i>Boarding School</i> SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga
1	Dimensi Keyakinan (Ideologis)	Takwa	Takwa
2	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)	<ul style="list-style-type: none"> a. Salat Berjamaah b. Salat Tahajud di Asrama c. Salat Duha di Sekolah d. Tadarus Alquran e. Salat Ghaib dan Salat Jenazah f. Bakti Sosial g. Bersih-bersih Asrama dan Sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Salat Berjamaah b. Salat Tahajud c. Lughah d. Tadarus Alquran e. Kebersihan f. Muhadharah
3	Dimensi Ihsan dan Penghayatan (Eksperensial)	<ul style="list-style-type: none"> a. Budaya Tadarus Alquran di Asrama b. Budaya Salam c. Budaya Menutup Aurat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Budaya Pemutaran Murottal dan Lagu-lagu Islami b. Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun c. Budaya Menutup Aurat
4	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)	Pemahaman tentang Alquran	Pemahaman tentang Alquran
5	Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)	<ul style="list-style-type: none"> a. Jujur b. Kebersihan c. Tolong-Menolong d. Keadilan/Persamaan e. Berkompetisi dalam Kebaikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jujur b. Amanah c. Toleransi d. Keseimbangan dalam Kehidupan

C. Pengaruh Pendidikan Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Boarding School di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMPAS Purbalingga

Pengaruh dari pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta secara umum adalah nilai-nilai keislaman dan keagamaan dapat terimplementasi secara maksimal. Sebab pendidikan di Mu'allimin ini 24 jam., setengah hari di sekolah atau di madrasah dan setengah harinya lagi di asrama atau di *boarding*. Nilai-nilai religius yang berpengaruh pada siswa adalah Takwa, ikhlas, jujur, kebersihan, sopan, tolong-menolong, dan berkompetensi dalam kebaikan. Secara perkembangan kualitas siswa, sebagaimana yang diterangkan oleh ustaz Nayif Fairuza yaitu:

“Secara praktik berbahasa asing dalam sehari-hari, siswa di asrama lebih terkontrol dan mengarah ke peningkatan yang signifikan dari yang belum terbiasa menjadi biasa menggunakan bahasa asing. Praktik hafalan alquran para siswa pun lebih meningkat, karena setiap salat di asrama para siswa memiliki waktu yang cukup untuk proses hafalan. Pada aspek tadarus alquran, para siswa di asrama juga mendapat pelajaran terkait dengan tahsin, tajwid sehingga dalam menghafal pun lebih mudah. Saat ini yang tercatat hafal 30 juz sejumlah 26 siswa, terdiri dari siswa MTs dan MA. Di Mu'allimin juga memiliki asrama tahfiz dengan jumlah 52 tahfiz. Selain itu juga lebih terjaganya salat 5 waktu bahkan menjadi kebiasaan untuk salat berjamaah”⁸¹

Selain dari itu, praktik keislaman lebih masif didirikan oleh siswa Mu'allimin dalam kehidupan berasrama. Seperti praktik salat berjamaah yang kemudian siswa dilatih juga menjadi muazin, imam salat dan memimpin zikir. Praktik salat gaib dan salat jenazah, serta praktik puasa sunnah. Sehingga dari

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur IV (Ust. Nayif Fairuza), di Ruang Direksi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

implementasi pendidikan karakter religius melalui program di asrama sangat mempengaruhi gaya hidup siswa menjadi lebih religius. Terlebih lagi mengarahkan dan membentuk pribadi siswa menjadi siswa yang berakhlak mulia dan berbudi luhur serta berkepribadian yang bermoral, baik di Mu'allimin maupun di lingkungan Mu'allimin.

Adapun pengaruh dari pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga secara umum memiliki kesamaan pada sekolah *boarding* pada umumnya seperti tersampainya materi-materi dan nilai-nilai religius secara optimal. Nilai-nilai religius tersebut adalah takwa, jujur, toleransi, tanggungjawab, amanah, dan keseimbangan dalam kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh ustazah Maimunah yaitu:

“Jika dilihat dari perkembangan kualitas siswa di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga adalah praktik salat 5 waktu di masjid menjadi teratur, baik di asrama maupun di rumah. Para siswa terlatih dan memiliki kemandirian siswa dalam menjalani kehidupan. Sifat sosial yang dibentuk di asrama melalui pertemuan dan kehidupan bersama di asrama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang asal, suku dan budaya yang berbeda.⁸²

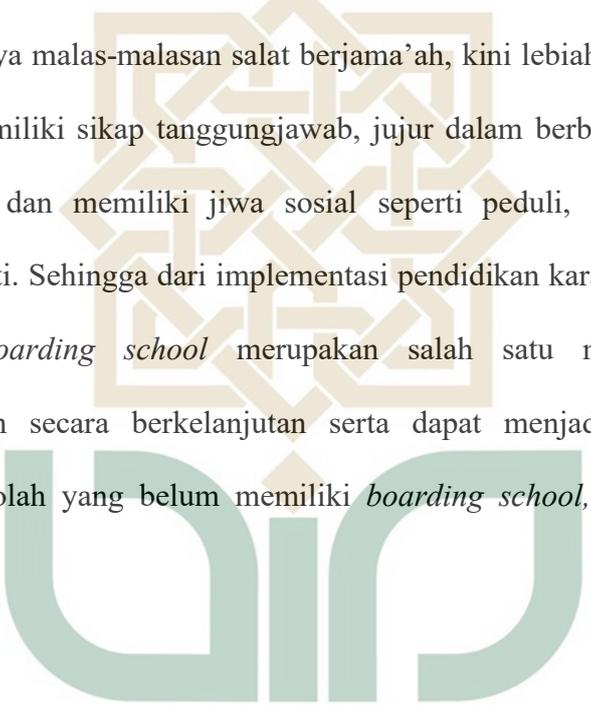
Praktik menghafal alquran pun mengalami peningkatan di setiap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz Lukman terkait dengan kegiatan dalam pendidikan karakter religius di asrama yang mempengaruhi siswa yaitu:

“Praktik hafalan alquran siswa yang kemudian menjadi keunggulan SAMBAS, dengan target minimal 6 Juz, dengan rincian untuk kelas 7 harus tuntas dengan 2 juz, kelas 8 tuntas dengan 3 juz dan kelas 9 tuntas dengan 1 juz. Terbukti bahwa pada lulusan pertama, untuk siswa putri

⁸² Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

memiliki hafalan 10 juz. Sedangkan siswa putra ada yang 9 juz, kemudian 8 juz dan rata-rata 6 juz.”⁸³

Selain dari itu, praktik keislaman yang diterapkan seperti takwa, tanggungjawab, jujur, amanah, dan keseimbangan dalam kehidupan memiliki pengaruh yang besar. Hal ini terbukti ketika para siswa menjalani kehidupan di asrama, sekolah dan lingkungan sekolah, baik di rumah maupun di masyarakat. Yang dulunya malas-malasan salat berjama'ah, kini lebih sering berjamaah di masjid. Memiliki sikap tanggungjawab, jujur dalam berbicara, amanah dalam tugas-tugas dan memiliki jiwa sosial seperti peduli, toleransi dan saling menghormati. Sehingga dari implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* merupakan salah satu metode yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan serta dapat menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah yang belum memiliki *boarding school*, terlebih lagi adalah madrasah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸³ Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan kesesuaian dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

1. Konsep pendidikan karakter religius yang dikembangkan melalui program *boarding school* secara holistik dikembangkan menjadi satuan yang terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Konsep ini membutuhkan langkah dan peran lembaga pendidikan seperti mengumpulkan guru, orangtua, dan siswa dalam rangka evaluasi dan perbaikan. Sehingga karakteristik religiusitas berdasar Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dapat tercapai serta memiliki sumber pembelajaran dari alquran dan hadis.
2. Penemuan penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yoyakarta terkait pendidikan karakter religius melalui *boarding school* adalah nilai-nilai keislaman dan keagamaan dapat terimplementasi secara maksimal, praktik peribadatan sebagai rutinitas dan pembiasaan, serta prestasi keagamaan siswa. Sedangkan temuan penelitian di SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga terkait pendidikan karakter religius melalui *boarding school* adalah terbentuknya pribadi yang mengarah pada karakter religius, kemandirian dan sikap sosial teman sejawat yang tinggi, serta prestasi keagamaan siswa.

3. Pengaruh implementasi pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga adalah menuntut perubahan secara mendasar, baik berupa ucapan, sikap, tindakan dan karakter. Pengaruh dan perubahan yang signifikan ini terjadi di sekolah dan di asrama atau *boarding school*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran terkait dengan program *boarding school* dalam rangka pendidikan karakter religius di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga yaitu untuk sekolah, orangtua dan masyarakat.

1. Bagi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga sebaiknya secara intensif membina dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran, baik di asrama maupun sekolah. Selain dari pada itu, proses pendampingan bisa melalui pengawasan keseharian siswa, dengan seringnya para ustaz atau musyrif untuk berkunjung ke kamar-kamar siswa. Sehingga para ustaz dan siswa memiliki kedekatan personal tidak hanya melalui kegiatan yang terstruktur di asrama melainkan juga secara kultural.
2. Dua sekolah ini dapat dijadikan sebagai salah satu model dalam pembelajaran pendidikan karakter religius melalui program *boarding school*. Sebab Mu'allimin merupakan salah satu sekolah tertua yang

telah menerapkan sistem *boarding school*, sehingga layak untuk menjadi sekolah percontohan. Dilain sisi SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga juga dapat dijadikan referensi sekolah berasrama, meskipun sekolah SAMBAS ini belum lama menerapkan program *boarding school* dalam rangka pendidikan karakter religius namun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang konsisten.

3. Bagi para peneliti lain dapat mengkaji lebih dalam lagi terkait pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* yang ada di sekolah-sekolah menengah. Terlebih lagi sekolah yang menggunakan istilah madrasah. Sehingga mampu menumbuh kembangkan sekolah dan madrasah yang memiliki program asrama dalam rangka peningkatan pendidikan karakter religius.
4. Bagi orang tua, tanggung jawab peserta didik atau siswa bukan hanya di bebankan di sekolah saja, melainkan dorongan dari keluarga adalah yang utama. Terlebih lagi sekolah yang mengkarantina siswanya dengan program *boarding school*. Pemantauan anak dari rumah secara intensif adalah salah satu bentuk perhatian dalam rangka peningkatan kualitas dan progresivitas anak ketika sekolah dan tinggal di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: Al-Mizan, 2011).
- Azzet, Ahmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2010.
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *repository.ut.ac.id*, Diakses 9 Desember 2019.
- Baktiar, *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*, 2013.
- Buku Panduan Berasrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta: Mu'allimin.
- Buku Panduan Santri SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga Program *Boarding School*. 2019.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Form MTs dan MA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.
- Hamid Hasan, Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- KBBI Edisi V.
- Kautsar, Andri dan Edi, Johan. *Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah*. Guru SDN 5 Air Kumbang. Volume 2, Nomor 2 Juli-Desember 2017.
- Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2020.
- Maksun, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Maksudin, "Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta", Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", 2008.
- Megawangi, R, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Panduan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.
- Pembagian Tugas Guru Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020
- Profil Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta <http://muallimin.sch.id>, diakses pada tanggal 11 November 2019.
- Siswanto, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius, dalam *Jurnal Tarbiyah*, STAIN Pamekasan, Vol. 8, Nomor 1 Juni 2013.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulaiman, Muhammad. *Peranan Mujanib Terhadap Kepemimpinan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008/2009*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010.
- Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*, dalam www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305-305.php, Diakses tanggal 15 Oktober 2019.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan karakter*, terj. Juma Wadu

Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyu dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991.

Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Thouless, H. Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000.

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: UNESA University Press, 2007.

Zamakhsari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LPSE, 1994.

Zamakhsari Dhofer, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LPSE, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Hasil Observasi di asrama dan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

Hasil Observasi di *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

Hasil Wawancara dengan Anshorullah (siswa MTs) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.

Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putra (Ust. Lukman), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

Hasil Wawancara dengan Kepala *Boarding School* Putri (Ust. Maimunah), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Rendi), di Kantor Kepala *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.

- Hasil Wawancara dengan Musyrif (Ust. Abror), di Asrama 10 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Hasil Wawancara dengan Pelatih Tonti (Ust. Hafizan), di depan Ruang PKM Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Hasil Wawancara dengan Sahda (siswi MTs) di *Boarding School* SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga 17 September 2019.
- Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur IV (Ust. Nayif Fairuza), di Ruang Direksi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2019.
- <https://bahasadhodh.wordpress.com/2018/01/29/pilih-pesantren-moderen-atau-tradisional-2-faktor-biaya/>, diakses pada tanggal 9 April 2020.
- <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20180224154023-445-278557/pendidikan-karakter-dan-hal-hal-yang-belum-selesai>, diakses pada 9 Mei 2020, Jam 08.39 WIB.
- <https://muallimin.sch.id/profil/>, diakses pada 14 April 2020
- <https://muh-amin.com/7-alasan-memilih-boarding-school-untuk-para-siswa-dan-orang-tua/>, diakses pada 31 Desember 2019.
- <https://www.instagram.com/p/B49-Qp3A1JL/?igshid=j2ldbnc5evey>, Diakses pada 25 November 2019.
- <https://www.kajianpustaka.com/2018/12/fungsi-dimensi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-religiusitas.html?m=1>, Diakses pada tanggal 1 Januari 2020.
- <https://republika.co.id/berita/o5ar464/sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren>, diakses pada tanggal 5 April 2020.
- <https://www.inilahkoran.com/berita/44257/sorogan-metode-pembelajaran-klasik-yang-layak-dipertahankan>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2020.
- https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character, diakses pada tanggal 14 Januari 2020.